



**PENGARUH KECERDASAN EMOSI DAN MOTIVASI  
BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR  
MATEMATIKA SISWA KELAS V SDN SE-GUGUS  
HASANUDIN KECAMATAN DUKUHTURI  
KABUPATEN TEGAL**

**SKRIPSI**

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan**

**Oleh  
Laela Fauziyah  
1401416463**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG 2020**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN se-Gugus Hasanudin Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal.” karya,

Nama : Laela Fauziyah

NIM : 1401416463

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Tegal, 16 Maret 2020

Mengetahui,

Koordinator PGSD Tegal,



Drs. Sigit Yulianto, M.Pd.

NIP 19630721 198803 1 001

Dosen Pembimbing,

Drs. Noto Suharto, M.Pd.

NIP 19551230 198203 1 001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN se-Gugus Hasanudin Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal" karya,

nama : Laela Fauziyah

NIM : 1401416463

program studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang hari Rabu tanggal 15 April 2020.

Semarang, 15 April 2020

Panitia Ujian

Sekretaris,



Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd.  
NIP 19590821 198403 1 001

Penguji I

Dr. Akhmad Junaedi, M.Pd.  
NIP 19630923 198703 1 001

Dr. Sigit Yulianto, M.Pd.  
NIP 19630721 198803 1 001

Penguji II

Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd.  
NIP 19820814 200801 2 008

Penguji III,

Dr. Noto Suharto, M.Pd.  
NIP 19551230 198203 1 001

#### PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Laela Fauziyah

NIM : 1401416463

jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

judul : Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN se-Gugus Hasanudin Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal.

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, 16 Maret 2020



Laela Fauziyah

NIM 1401416463

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

1. “Bekerja keras. Lakukan yang terbaik. Simpan kata-kata Anda Jangan terlalu sombong. Percaya kepada Tuhan. Jangan takut; dan jangan pernah lupakan teman.” (Harry S. Truman)
2. “Keberhasilan adalah kemampuan untuk melewati dan mengatasi dari satu kegagalan ke kegagalan berikutnya tanpa kehilangan semangat.”(Winston Churchill)
3. “Keberhasilan bukanlah milik orang yang pintar, keberhasilan adalah kepunyaan mereka yang senantiasa berusaha.”(BJ. Habibie)
4. “Jangan pernah lelah untuk berusaha mencapai tujuan karena usaha yang kamu tekuni yang akan membuat dirimu dan orang disekitarmu bahagia.” (Penulis)

### **PERSEMBAHAN**

1. Ibu Musalamah, ibuku tercinta yang melahirkan, membesarkan, merawat, dan membimbingku dengan penuh ketulusan, keikhlasan, dan kesabaran. Terimakasih atas dukungan dan doa untukku.
2. Bapak Alimin, bapakku tercinta yang selalu bekerja keras tanpa lelah untuk membiayai anak sampai lulus kuliah. Terimakasih atas dukungan dan doa untukku.
3. Saudara-saudaraku Novi Fitri, Dewi Aulia, Fajar Muallim Sidik, Rizky Ramadhan, dan Irsyad Maulana yang selalu menyemangati kakaknya untuk meraih kesuksesan yang diimpikan. Terimakasih atas dukungan dan doa untukku.

## ABSTRAK

Fauziyah, Laela. 2020. *Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN se-Gugus Hasanudin Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Noto Suharto, M.Pd. hal: 289

**Kata Kunci:** kecerdasan emosi, hasil belajar Matematika, motivasi belajar,

Hasil belajar Matematika adalah perubahan tingkah laku berupa kemampuan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan simbol dan angka melalui kegiatan bernalar siswa yang diperoleh setelah mendapatkan pengalaman dalam belajar. Hasil belajar yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran Matematika selain dipengaruhi oleh kecerdasan emosi juga dipengaruhi oleh adanya motivasi belajar. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengendalikan, mengelola, dan memotivasi dirinya untuk mencapai suatu keberhasilan, serta kemampuan membina hubungan dengan lingkungan sekitar. Motivasi belajar merupakan dorongan untuk melakukan tindakan guna mencapai tujuan yang diinginkan melalui usaha-usaha tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsi pengaruh kecerdasan emosi dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Matematika siswa.

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan jenis pendekatan *expost facto*. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V SD se-Gugus Hasanudin Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal yang berjumlah 179 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Proportionate Random Sampling*. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus *Slovin* dengan taraf kesalahan 5%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 124 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu pedoman wawancara tidak terstruktur dan angket atau kuesioner. Uji prasyarat yang digunakan, yaitu uji normalitas, linieritas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas. Uji analisis akhir yang digunakan yaitu analisis regresi sederhana, korelasi sederhana, regresi berganda, korelasi berganda, koefisien determinasi, dan uji F.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosi terhadap hasil belajar Matematika dengan kontribusi pengaruh sebesar 13,6 %. Terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar Matematika dengan kontribusi sebesar 5,3 %. Terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosi dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar Matematika sebesar 13,6 %. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $F_{hitung}$  yang lebih besar dari  $F_{tabel}$  yaitu  $9,499 > 3,071$  dan nilai kontribusi pengaruh sebesar 13,6 %. Jika nilai kecerdasan emosi dan motivasi belajar meningkat, maka hasil belajar dapat meningkat. Guru dan pihak sekolah disarankan untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa dengan memerhatikan kecerdasan emosi yang dimiliki siswa, sehingga motivasi belajar siswa dapat tumbuh melalui pembiasaan yang dilakukan dalam pembelajaran Matematika.

## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN se-Gugus Hasanudin Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Negeri Semarang.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik dalam penelitian maupun dalam penulisan skripsi ini. Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk melaksanakan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Ahmad Rifa'i RC., M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk menuangkan gagasan dalam bentuk skripsi.
4. Drs. Sigit Yulianto, M.Pd. Koordinator Prodi PGSD Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah membantu kelancaran dalam proses pengerjaan skripsi.
5. Drs. Noto Suharto, M.Pd., Dosen Pembimbing yang telah mengarahkan, memotivasi, dan membimbing, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
6. Bapak dan Ibu Dosen PGSD Tegal, yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan selama berada dibangku kuliah.
7. Kepala SDN se-Gugus Hasanudin Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal, yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian.

8. Guru dan Siswa Kelas V se-Gugus Hasanudin Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal, yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
9. Teman dan sahabatku, teruntuk Aini, Anjar, Mentari, Mesti, Intan, Ratna, Rezi, Marshal, Afi , Irhas yang telah memberi semangat selama berada di bangku kuliah.
10. Teman-teman PGSD angkatan 2016 yang telah membantu penulis selama melaksanakan penelitian.

Semoga semua pihak tersebut mendapatkan ridho dari Allah SWT dan keberkahan dalam hidupnya. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat untuk semua pihak.

Tegal, 16 Maret 2020

Penulis



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
PRAKATA .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xv
<b>BAB</b>	
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	10
1.3 Batasan Masalah .....	11
1.4 Rumusan Masalah .....	12
1.5 Tujuan Penelitian .....	12
1.6 Manfaat Penelitian .....	13

II.	KAJIAN PUSTAKA	
2.1	Kajian Teori .....	15
2.2	Kajian Empiris .....	46
2.3	Kerangka Berpikir.....	59
2.4	Hipotesis Penelitian .....	61
III.	METODE PENELITIAN	
3.1	Desain Penelitian .....	63
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian.....	64
3.3	Variabel Penelitian .....	65
3.4	Definisi Operasional Variabel .....	66
3.5	Populasi dan Sampel.....	67
3.6	Data dan Sumber Data Penelitian .....	71
3.7	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data .....	72
3.8	Uji Instrumen .....	77
3.9	Teknik Analisis Data .....	82
IV.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1	Hasil Penelitian .....	91
4.2	Pembahasan.....	131
V.	PENUTUP	
5.1	Simpulan .....	146
5.2	Saran .....	148
	DAFTAR PUSTAKA .....	150
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	159

## DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
3.1	Jumlah Populasi Penelitian .....	68
3.2	Hasil Penghitungan Sampel Penelitian .....	71
3.3	Deskriptor Penskoran Angket .....	74
3.4	Penskoran Jawaban Angket.....	76
3.5	Hasil Perhitungan Populasi Siswa Uji Coba.....	79
3.6	Hasil Perhitungan Sampel Siswa Uji Coba .....	79
3.7	Uji Reliabilitas Angket Kecerdasan Emosi .....	81
3.8	Uji Reliabilitas Angket Motivasi Belajar .....	81
3.9	Kriteria Penilaian Hasil Belajar Matematika .....	84
3.10	Pedoman Konversi Analisis Korelasi Ganda .....	89
4.1	Alamat SD Penelitian.....	92
4.2	Data Responden Penelitian .....	92
4.3	Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian.....	94
4.4	Rentang Nilai Indeks ( <i>Three Box Method</i> ) .....	97
4.5	Pedoman Konversi Skala-5.....	97
4.6	Frekuensi Nilai Hasil Belajar Matematika.....	98
4.7	Indeks Kecerdasan Emosi Siswa .....	103
4.8	Indeks Motivasi Belajar Siswa.....	107
4.9	Hasil Uji Normalitas .....	109
4.10	Hasil Uji Linieritas Kecerdasan Emosi Siswa .....	110

4.11	Hasil Uji Linieritas Motivasi Belajar Siswa .....	111
4.12	Hasil Uji Multikolinearitas .....	111
4.13	Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	112
4.14	Hasil Uji Autokorelasi.....	113
4.15	Analisis Korelasi Sederhana Variabel $X_1$ terhadap Y .....	115
4.16	Analisis Regresi Sederhana Variabel $X_1$ terhadap Y.....	116
4.17	Koefisien Determinan $X_1$ dengan Y.....	118
4.18	Analisis Korelasi Sederhana Variabel $X_2$ terhadap Y .....	119
4.19	Analisis Regresi Sederhana Variabel $X_2$ terhadap Y.....	121
4.20	Koefisien Determinan $X_2$ dengan Y.....	123
4.21	Analisis Korelasi Berganda Variabel $X_1$ dan $X_2$ terhadap Y.....	124
4.22	Analisis Regresi Sederhana Variabel $X_1$ dan $X_2$ terhadap Y .....	125
4.23	Koefisien Determinan $X_1$ dan $X_2$ terhadap Y.....	127
4.24	Hasil Uji Koefisien Regresi secara Bersama-sama (Uji F).....	128
4.25	Analisis Korelasi Sederhana Variabel $X_1$ dan $X_2$ .....	129

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Nama Siswa Populasi Penelitian .....	160
2. Daftar Nama Siswa Sampel Penelitian .....	168
3. Daftar Nama Siswa Uji Coba.....	171
4. Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur .....	172
5. Kisi-Kisi Instrumen Angket Uji Coba .....	173
6. Lembar Instrumen Angket Uji Coba.....	175
7. Lembar Validitas Konstruk .....	186
8. Tabulasi Skor Angket Uji Coba .....	216
9. Hasil Uji Validitas Instrumen Angket Penelitian .....	223
10. Hasil Uji Reliabilitas Instumen Angket Penelitian .....	226
11. Kisi-Kisi Instrumen Angket Penelitian .....	228
12. Lembar Instrumen Angket Penelitian .....	230
13. Deskriptor Penskoran Angket .....	237
14. Tabulasi Skor Angket Uji Coba .....	238
15. Daftar Nilai PTS Genap Matematika Siswa Kelas V Tahun Pelajaran 2019/2020 .....	249
16. Daftar Nilai PTS Genap Matematika Siswa Kelas V Sampel Penelitian Tahun Pelajaran 2019/2020.....	256
17. Rekapitulasi Data Hasil Penelitian.....	260
18. Jadwal Penelitian.....	266
19. Surat Pernyataan Penggunaan Referensi dan Sitasi .....	267

20. Daftar Jurnal.....	268
21. Surat Izin Penelitian dari PGSD Tegal.....	273
22. Surat Keterangan telah Melaksanakan Penelitian.....	274
23. Dokumentasi Kegiatan Penelitian.....	281

## DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
2.1	Bagan Kerangka Berpikir .....	61
4.1	Diagram Presentase Kecerdasan Emosi Siswa tiap Indikator.....	104
4.2	Diagram Presentase Motivasi Belajar Siswa tiap Indikator.....	107

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bagian ini dijelaskan tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Uraianya yaitu sebagai berikut.

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia membutuhkan kesejahteraan hidup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendidikan adalah sarana bagi manusia untuk mencapai kesejahteraan hidup yang lebih baik. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan segala potensi, kemampuan, keterampilan, dan kepribadian yang dimilikinya menjadi lebih terarah.

Hal itu menjadi dasar bagi manusia dalam bermasyarakat. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional tertera:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Purwanto (2014:19) pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh orang dewasa untuk berinteraksi dengan anak-anak dalam perkembangan jasmani dan rohaninya menuju ke arah kedewasaan. Maksudnya, pendidikan diberikan oleh orang dewasa kepada anak-anak melalui proses interaksi dan belajar secara optimal.



Pendidikan diharapkan menjadi bekal bagi anak untuk menyelesaikan masalah sehari-hari di dalam kehidupannya.

Pendidikan berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan dimulai sejak manusia di dalam kandungan sampai ke liang lahat. Setiap orang berhak mendapat pendidikan tanpa memandang golongan tertentu. Pendidikan juga tidak mengenal ruang. Manusia memperoleh pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan harus didapatkan setiap warga negara tanpa terkecuali. Hakekatnya, setiap warga negara Indonesia mempunyai hak dan kewajiban untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Hal ini ditegaskan dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 tentang Pendidikan dan Kebudayaan Bab XIII Pasal 31 tertera pada ayat, “(1) Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan (2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayai”.

Tujuan Pendidikan adalah bentuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian, mandiri serta rasa tanggung jawab terhadap masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuan tersebut termuat dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 alinea ke 4. Selain itu, tujuan pendidikan nasional Indonesia telah dirumuskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional tertera:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Berdasarkan paparan tersebut hakekatnya pendidikan memacu motivasi setiap warga negara untuk lebih baik di segala aspek kehidupan. Motivasi akan berimbas pada semangat dalam mencapai kesejahteraan hidup. Kesejahteraan hidup mendorong setiap warga negara untuk melaksanakan pendidikan dari jenjang sekolah dasar hingga universitas.

Sekolah dasar merupakan bentuk sekolah yang berbeda dengan jenjang lainnya. Pada jenjang ini, anak mendapat pedoman dasar konsep ilmu pengetahuan sebagai bekal kehidupan. Hal yang terjadi di lapangan, anak biasanya lebih memercayai guru dibanding dengan orangtuanya. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah dasar sangatlah penting. Tujuan pendidikan sekolah dasar dijelaskan lebih lanjut oleh Mikarsa dkk (2005) dalam Susanto (2016:70) tujuan pendidikan sekolah dasar yaitu untuk mengembangkan kemampuan dasar siswa, di mana setiap siswa aktif dalam belajar karena adanya motivasi internal dan suasana yang kondusif bagi perkembangan dirinya secara optimal. Sekolah Dasar atau pendidikan dasar bukan semata-mata mengembangkan kemampuan menulis, membaca berhitung tetapi juga mengembangkan potensi yang berhubungan dengan mental, sosial, dan spiritual siswa. Sekolah Dasar adalah tempat bagi siswa untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki baik ilmu pengetahuan maupun keterampilan. Potensi siswa akan berkembang sesuai tujuan ketika siswa melakukan kegiatan belajar di sekolah.

Belajar adalah proses yang dapat mengubah perilaku, sikap, dan kemampuan manusia untuk menguasai berbagai macam keterampilan baik akademis maupun non akademis. Belajar merupakan usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan baik membaca, menulis, dan menghitung yang dapat merubah kepribadian individu seutuhnya (Sardiman 2016:21-22). Belajar merupakan proses manusia mendapatkan informasi-informasi baru melalui sumber ilmu pengetahuan.

Pengertian belajar Winkel (2002) dalam Susanto (2016:4), bahwa belajar merupakan aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan konsep pemahaman, pengetahuan, keterampilan, dan nilai sikap yang melekat sebagai bekal kehidupan. Berdasarkan teori tersebut disimpulkan bahwa belajar merupakan sarana individu mengembangkan ilmu pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang dimiliki dirinya melalui usaha tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Syah (2013:68) menyimpulkan secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil

pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Perubahan tingkah laku yang diharapkan adalah perubahan yang positif. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal, faktor, eksternal, dan pendekatan belajar. Salah satu faktor yang paling mempengaruhi adalah faktor internal. Faktor internal berhubungan dengan pengendalian diri siswa. Pengendalian diri berasal dari keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa.

Pada dasarnya setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda. Pada jenjang sekolah dasar penting bagi guru mengenal dan memahami karakteristik siswanya. Pertumbuhan dan perkembangan siswa menjadi hal yang penting diketahui oleh guru. Pertumbuhan dan perkembangan manusia secara psikologis memiliki tahap yang berbeda. Perkembangan pada usia sekolah anak meliputi aspek fisik dan mental. Perkembangan mental meliputi perkembangan intelektual, emosi, bahasa, sosial, dan moral keagamaan (Susanto 2016:71). Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan bahwa setiap siswa memiliki tingkat perkembangan yang berbeda khususnya kecerdasan emosi dalam menghadapi suatu masalah.

Goleman (2015:45) kecerdasan emosi terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya, yaitu: pengendalian diri, semangat, ketekunan, dan kemampuan untuk memotivasi diri. Kecerdasan emosi bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak, dan moral yang mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan memecahkan masalah pribadi, mengendalikan amarah serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Terutama dalam proses pembelajaran. Saat proses pembelajaran terjadi suatu perubahan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam berbagai bidang, dan kemampuan. Semua diperoleh siswa karena adanya usaha untuk belajar. Kecerdasan emosi adalah bentuk pengendalian diri siswa terhadap segala tindakan dan perilaku yang terwujud dalam perkataan dan perbuatan serta sikap ketika belajar.

Syamsu (2007) dalam Susanto (2016:76) pada usia sekolah dasar anak mulai belajar dan mengendalikan emosinya. Karakteristik emosi yang stabil ditandai dengan menunjukkan wajah ceria, bergaul dengan teman yang baik, dapat berkonsentrasi dalam belajar, bersifat respek (menghargai) terhadap diri sendiri dan

orang lain. Oleh karena itu, siswa yang memiliki kecerdasan emosioanal yang baik biasanya semangat ketika belajar di kelas.

Kecerdasan emosi berkaitan erat dengan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar adalah penggerak yang memberikan arah kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Pada hakekatnya motivasi dalam pembelajaran sangat penting. Secara teori, motivasi yaitu usaha sadar untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar melakukan sesuatu yang dapat mencapai hasil atau tujuan tertentu (Purwanto 2014:73). Motivasi bertujuan agar seseorang timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat mencapai hasil dan tujuan dengan maksimal.

Susanto (2016:5) hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil kegiatan dalam belajar. Secara sederhana bahwa hasil belajar adalah perubahan pada diri siswa melalui pengalaman belajar. Pengalaman belajar bertujuan agar tercapainya keberhasilan dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah. Tingkat keberhasilan siswa dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai materi tertentu.

Purwanto (2016:44) hasil belajar digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran yang telah diajarkan. Evaluasi digunakan untuk mengaktualisasikan hasil belajar siswa. Evaluasi adalah penilaian yang dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menangkap ilmu pengetahuan yang telah diajarkan. Secara teori seseorang yang memiliki motivasi yang tinggi mempunyai semangat belajar. Siswa tersebut akan memahami materi belajar sehingga dampak positifnya berimbas pada hasil belajarnya. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi (*EQ*) maka motivasi belajarnya juga tinggi sehingga hasil belajar yang dicapai juga baik. Adapaun mata pelajaran yang mendapatkan hasil belajar rendah yaitu Matematika.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Matematika merupakan pelajaran wajib yang digunakan sebagai syarat untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya. Belajar Matematika mengembangkan kemampuan menalar siswa.

Teori kognitif Piaget dalam Susanto (2016:184) pada usia siswa sekolah dasar (7-8 tahun hingga 12-13 tahun) termasuk tahap operasional konkret. Pada usia ini umumnya anak usia sekolah dasar mengalami kesulitan dalam memahami Matematika yang bersifat abstrak.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah tertera, “Kompetensi inti pada tingkat pendidikan dasar meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan”. Pada kurikulum 2013 disebutkan bahwa standar kompetensi Matematika di sekolah dasar yang harus dimiliki siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran yaitu menunjukkan sikap positif bermatematika: logis, kritis, cermat dan teliti, jujur, bertanggung jawab, dan tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan masalah, sebagai wujud implementasi kebiasaan dalam inkuiri dan eksplorasi Matematika. Memiliki rasa ingin tahu, semangat belajar yang kontinu, rasa, percaya diri, dan ketertarikan pada Matematika, yang terbentuk melalui pengalaman belajar. Standar kompetensi yang dirumuskan dalam kurikulum ini mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Depdiknas 2001 dalam Susanto (2016:184) Matematika berasal dari bahasa Latin, *manthanein* atau *mathema* yang berarti memelajari suatu hal, dalam bahasa Belanda Matematika mempunyai arti *wiskunde* yaitu ilmu pasti, yang berkaitan dengan penalaran.

Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan bahwa Matematika adalah mata pelajaran yang menggunakan konsep penalaran dari sebuah konsep yang dapat dipecahkan secara logika. Matematika adalah ilmu pasti sesuai dengan kaidah atau pola pikir yang tersusun secara sistematis. Pola pikir tersusun secara sistematis yaitu dengan cara mengurutkan atau mengorganisasikan sekelompok bilangan.

Pembelajaran Matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas, meningkatkan kemampuan berpikir, serta meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi Matematika (Susanto 2016:186). Matematika merupakan mata pelajaran yang memiliki peranan penting, baik dalam kehidupan akademis maupun di kehidupan sehari-hari. Setiap siswa memiliki pandangan yang berbeda dengan pelajaran Matematika. Pandangan

tersebut berupa kesukaan dan ketidaksukaan. Hal tersebut tercermin melalui perilaku dan tindakan siswa. Siswa yang menyukai pelajaran Matematika cenderung merasa senang, dan antusias ketika guru menjelaskan dan memberi soal. Bagi siswa yang merasa senang akan tumbuh motivasi di dalam diri bahwa Matematika itu pelajaran yang mudah.

Lain halnya dengan siswa yang tidak menyukai pelajaran Matematika, Siswa yang tidak menyukai pelajaran Matematika menganggap bahwa Matematika pelajaran yang sulit. Hal tersebut ditunjukkan melalui tindakan siswa yaitu: menunjukkan sikap murung, bermalas-malasan, dan pesimis dalam menyelesaikan masalah. Masalah-masalah yang timbul ketika proses pembelajaran Matematika membutuhkan tahap penyelesaian sistematis serta menuntut siswa menggunakan logika dalam tahap penyelesaian. Adapun tahap penyelesaian masalah pada pelajaran Matematika membutuhkan konsentrasi, ketelitian, dan kesabaran. Siswa dituntut mengendalikan diri dengan baik sehingga rasa sulit ketika mengerjakan soal dapat teratasi. Motivasi membutuhkan keterampilan dalam mengelola konsentrasi, kesabaran dan ketelitian. Motivasi ini berdampak pada semangat siswa agar tidak mudah menyerah dan putus asa dalam menyelesaikan masalah. Perasaan senang merupakan kunci keberhasilan ketika seseorang belajar Matematika. Adapun sikap memotivasi, ketekunan, kegigihan dan pengelolaan diri untuk dapat menghayati setiap materi pelajaran cenderung mengarah kepada kecerdasan emosi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SDN se-Gugus Hasanudin Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal, salah satunya dengan Guru Kelas V SDN Kademangan 02 diperoleh informasi bahwa hasil belajar Penilaian Akhir Semester Ganjil (PAS) Matematika masih di bawah rata-rata kriteria ketuntasan minimal (KKM). Sekolah menetapkan KKM antara 65-70. Rendahnya hasil belajar siswa dalam pelajaran Matematika disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama* adalah faktor yang muncul dalam diri siswa itu sendiri yang biasa disebut faktor *internal* siswa, yakni hal-hal atau keadaan yang muncul dari siswa sendiri. *Kedua* adalah faktor yang datang dari luar, biasa disebut faktor *eksternal* siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa misalnya lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lingkungan sekolah. Fakta di lapangan

menunjukkan hasil belajar yang dicapai siswa belum memenuhi kriteria. Hal ini disebabkan karena adanya kelemahan-kelemahan siswa dalam proses pembelajaran. Adapun kelemahan siswa dalam proses pembelajaran Matematika yaitu dari segi kecerdasan emosi dan motivasi belajar.

Berdasarkan hasil wawancara terdapat beberapa kelemahan siswa yang berhubungan dengan kecerdasan emosi ketika mengikuti pelajaran Matematika diantaranya, yaitu: siswa merasa kurang bersemangat, tidak fokus dalam pembelajaran, memunculkan *ekspresi* wajah jenuh, mengeluh ketika mengerjakan soal, kurang mandiri, bergantung dengan guru. Goelman (2010:512) faktor pendorong kecerdasan emosi adalah motivasi diri. Motivasi diri adalah pendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Motivasi belajar siswa ketika pembelajaran Matematika beragam. Ada yang memiliki motivasi belajar tinggi, sedang, dan rendah. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi semangat untuk mengikuti pelajaran. Siswa yang memiliki motivasi rendah cenderung tidak fokus, tidak mendengarkan guru ketika menjelaskan sebuah materi. Ketika guru menjelaskan, beberapa siswa yang tidak menyukai pelajaran Matematika cenderung berbicara dengan temannya.

Peneliti memilih SDN se-Gugus Hasanudin Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal yang digunakan sebagai tempat pengambilan data karena sekolah tersebut belum pernah menjadi objek penelitian. Gugus tersebut memenuhi populasi yang dibutuhkan oleh peneliti, serta letak wilayah yang berbatasan langsung dengan wilayah kota sehingga siswa berasal dari berbagai latar belakang lingkungan keluarga yang berbeda. Hal inilah yang menjadikan adanya keberagaman tingkat kecerdasan emosi ketika menghadapi sebuah masalah serta naik turunnya motivasi belajar siswa karena faktor dari dalam diri siswa ketika menghadapi tugas maupun ulangan. Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada kepala sekolah serta guru kelas V, sehingga cocok dijadikan penelitian tentang pengaruh kecerdasan emosi dan motivasi belajar terhadap hasil belajar

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan terdapat penelitian yang relevan dengan masalah tersebut, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2018),

mahasiswa Universitas Negeri Makassar yang berjudul *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XII IPS SMA Negeri 12 Makassar*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan motivasi belajar secara parsial maupun simultan berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Akuntansi kelas XII IPS 1 SMA Negeri 12 Makassar. Selain itu, motivasi belajar memberikan pengaruh dominan terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Akuntansi kelas XII IPS 1 SMA Negeri 12 Makassar dibandingkan dengan variabel kecerdasan emosi, maka hipotesis diterima.

Penelitian yang dilakukan oleh Wiyono dkk (2018), mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo, Jurusan Matematika yang berjudul *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTS Negeri 1 Kendari*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Kendari terdiri atas 2 siswa (2,98%) memiliki kecerdasan emosi kategori sangat tinggi, 51 siswa (76,12%) memiliki kecerdasan emosi kategori tinggi, dan 14 siswa (20,90%) memiliki kecerdasan emosi kategori sedang. Hasil belajar Matematika siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Kendari menunjukkan bahwa siswa yang hasil belajarnya sangat baik sebanyak 1 siswa (1,49%), siswa yang hasil belajarnya baik sebanyak 23 siswa (34,33%), siswa yang hasil belajarnya cukup sebanyak 21 siswa (31,34%), sedangkan siswa yang hasil belajarnya kurang sebanyak 22 siswa (32,84%). Kecerdasan emosi siswa mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Kendari, besarnya pengaruh kecerdasan emosi yaitu 13,6%, sedangkan sisanya sebesar 86,4% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Penelitian lain dilakukan oleh Mirnawati dan Basri (2018), mahasiswa Program Studi Pendidikan Dasar, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar yang berjudul *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih terampil dalam menenangkan diri dan memusatkan perhatian dalam memahami materi pelajaran sehingga dalam



penelitian dapat dikatakan terdapat pengaruh yang positif antara kecerdasan emosi terhadap hasil belajar Matematika siswa SD Negeri 301 Buttu Bila sebesar 22,9%. Hasil regresi untuk variabel kecerdasan emosi sebesar 0,229, sehingga di peroleh persamaan regresi sederhana  $Y = 39,993 + 0,229 X$ .

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan kecerdasan emosi, motivasi belajar, dan hasil belajar dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN se-Gugus Hasanudin Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- (1) Siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran Matematika.
- (2) Motivasi siswa dalam pelajaran Matematika masih rendah.
- (3) Tanggung jawab siswa masih rendah dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
- (4) Adanya ketergantungan dengan guru ketika mengerjakan soal.
- (5) Siswa tidak fokus dalam pembelajaran ketika guru sedang menjelaskan.
- (6) Timbulnya perasaan takut dan tegang ketika mengerjakan soal Matematika.
- (7) Siswa mengalihkan perhatian dengan cara bergurau bersama temannya di kelas.
- (8) Hasil belajar Penilaian Akhir Semester Ganjil (PAS) Matematika siswa masih di bawah KKM.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, diperlukan adanya pembatasan masalah. Hal ini dimaksudkan masalah yang diteliti menjadi jelas dan lebih terfokus serta mendalam. Uraian batasan masalah sebagai berikut:

- (1) Motivasi belajar faktor Internal siswa.
- (2) Batasan masalah dari penelitian ini adalah hasil belajar Matematika ranah kognitif Penilaian Tengah Semester (PTS) Genap tahun ajaran 2019/2020.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- (1) Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosi terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas V SDN se-Gugus Hasanudin Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal?
- (2) Apakah terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas V SDN se-Gugus Hasanudin Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal?
- (3) Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosi dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas V SDN se-Gugus Hasanudin Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal?
- (4) Apakah terdapat hubungan kecerdasan emosi dan motivasi belajar siswa kelas V SDN se-Gugus Hasanudin Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini meliputi tujuan umum dan tujuan khusus.

### **1.5.1 Tujuan Umum**

Tujuan penelitian merupakan tolok ukur berhasil tidaknya penelitian yang dilakukan. Jika tujuan dapat tercapai, maka penelitian berhasil. Tujuan penelitian memuat fakta yang dicapai dari apa yang dilihat peneliti di lapangan.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsi pengaruh kecerdasan emosi dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Matematika Siswa Kelas V SD N se-Gugus Hasanudin Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal.

### **1.5.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- (1) Menganalisis dan mendeskripsi apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosi terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas V SDN se-Gugus Hasanudin, Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal.
- (2) Menganalisis dan mendeskripsi apakah terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas V SDN se-Gugus Hasanudin, Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal.
- (3) Menganalisis dan mendeskripsi apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosi dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas V SDN se-Gugus Hasanudin, Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal.
- (4) Menganalisis dan mendeskripsi apakah terdapat hubungan kecerdasan emosi dan motivasi belajar siswa kelas V SDN se-Gugus Hasanudin Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal.

## **6.1 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Manfaat teoretis berarti bahwa hasil penelitian bermanfaat untuk

mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan objek penelitian. Manfaat praktis yaitu manfaat yang bersifat praktik. Lebih lanjut manfaat teoretis dan praktis penelitian ini ialah sebagai berikut.

#### **6.1.1 Manfaat Teoretis**

Memberikan informasi ilmu pengetahuan tentang psikologi pendidikan melalui kajian kecerdasan emosi dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar Matematika. Menambah referensi bahan kajian penelitian yang relevan untuk penelitian selanjutnya, khususnya di bidang pendidikan.

#### **6.1.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis adalah manfaat secara langsung yang dapat dilaksanakan. Manfaat praktis berkaitan dengan kontribusi praktis dari penyelenggaraan penelitian terhadap objek penelitian, baik individu, kelompok, maupun organisasi. Manfaat praktis penelitian ini, terbagi menjadi manfaat bagi siswa, guru, sekolah, orangtua, dan peneliti. Penjelasan selengkapnya sebagai berikut:

##### **6.1.2.1 Bagi Guru**

- (1) Guru mampu melatih keterampilan emosi siswa ketika belajar.
- (2) Guru mampu meningkatkan motivasi belajar siswa agar mencapai hasil belajar yang baik.
- (3) Guru lebih mengenali karakteristik siswa ketika belajar.
- (4) Guru mampu memberi perhatian yang lebih kepada siswa.

##### **6.1.2.2 Bagi Sekolah**

- (1) Sekolah mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan.
- (2) Sekolah mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan siswa yang berkaitan dengan kecerdasan emosi, motivasi belajar, dan hasil belajar siswa.
- (3) Sekolah menjadi penghubung antara guru, orang tua, dan siswa.
- (4) Sekolah mampu memberi kenyamanan siswa ketika belajar.

### **6.1.2.3 Bagi Peneliti**

Peneliti mampu meningkatkan dan menambah pengetahuan tentang psikologi pendidikan siswa yang berhubungan dengan pengaruh kecerdasan emosi dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Matematika.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Pada bagian kajian pustaka dibahas tentang: (1) kajian teori; (2) kajian empiris; (3) kerangka berpikir; dan (4) hipotesis penelitian. Uraianya sebagai berikut:

#### **2.1 Kajian Teori**

Teori yang dikaji dalam penelitian ini masuk ke dalam kajian teoretis. Teori-teori tersebut antara lain, kecerdasan emosi, motivasi belajar, dan hasil belajar pada mata pelajaran Matematika. Uraian selengkapnya sebagai berikut:

##### **2.1.1 Hakekat Belajar**

Secara psikologis belajar merupakan proses interaksi individu dengan lingkungannya. Proses tersebut menumbuhkan hasil berupa perubahan tingkah laku dan pribadi seseorang menjadi terarah sesuai tujuannya. Belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Syah 2013:68). Sehubungan dengan teori tersebut, bahwa perubahan tingkah laku yang timbul akibat kematangan fisik, keadaan lelah, dan jenuh tidak dapat dipandang sebagai proses belajar.

Slameto (2013:2) belajar dapat didefinisikan sebagai proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang ditimbulkan pada setiap individu berbeda-beda. Perbedaan itu terjadi karena setiap individu mempunyai pengalaman dan permasalahan yang berbeda. Belajar merupakan suatu penekanan yang diperoleh

berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya yang menimbulkan adanya perubahan perilaku berdasarkan pengalaman tertentu (Uno 2016:21-22). Uno juga merumuskan pengertian belajar, yakni: (1) memodifikasi atau memerteguh kelakuan melalui pengalaman; (2) suatu proses perubahan tingkah laku individu dengan lingkungannya; (3) perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan dan penilaian, atau mengenai sikap dan nilai-nilai pengetahuan dan kecakapan dasar, yang terdapat dalam berbagai bidang studi, atau lebih luas lagi dalam berbagai aspek kehidupan atau pengalaman yang terorganisasi; (4) belajar selalu menunjukkan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.

Gagne (1989) dalam Susanto (2016:1) belajar merupakan proses individu untuk merubah perilakunya karena pengalaman tertentu. Gagne mengartikan bahwa belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Di dalam proses belajar dan mengajar terdapat interaksi antara guru dan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Gagne memaknai bahwa belajar sebagai proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku.

Berdasarkan beberapa teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku secara pribadi melalui interaksi dengan lingkungannya. Belajar berkaitan erat dengan pengalaman individu yang merujuk pada perubahan perilaku pribadi seseorang. Pengalaman individu dalam belajar berkaitan dengan proses interaksi antara siswa dengan guru untuk mendapatkan pengetahuan serta keterampilan di sekolah. Siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan karena adanya intruksi. Intruksi tersebut didapatkan dari guru ketika pembelajaran berlangsung.

### **2.1.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi Belajar Siswa**

Seseorang dikatakan belajar apabila terdapat perubahan perilaku dan pengetahuan pada dirinya. Keberhasilan belajar siswa dipengaruhi beberapa faktor. Uno (2015:198) menyebutkan faktor yang memengaruhi belajar adalah faktor internal siswa dan pendekatan belajar. Faktor internal terdiri dari aspek fisiologis

dan aspek psikologis. Aspek fisiologis adalah kondisi kesehatan tubuh siswa. Aspek psikologis meliputi tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa, sikap siswa dan bakat siswa. Pendekatan belajar lebih mengarah kepada kemampuan siswa untuk mengorganisasikan belajar, misalnya dengan cara mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Syah (2013:145) faktor-faktor yang memengaruhi belajar siswa dibedakan menjadi tiga macam, yakni: (1) faktor internal siswa, faktor ini muncul dari dalam diri siswa berupa aspek fisiologis yang bersifat jasmaniah dan aspek psikologis yang bersifat rohaniah. Aspek fisiologis berhubungan dengan kondisi tubuh seseorang. Kondisi tubuh yang lemah akan memengaruhi belajar siswa di sekolah. Siswa yang kondisi kesehatannya menurun akan mengalami kesulitan ketika pelajaran karena tidak mampu berkonsentrasi penuh. Kurangnya fokus siswa ketika belajar berdampak pada daya tangkap kualitas ranah cipta kognitif sehingga materi yang dipelajarinya kurang berbekas dan cepat lupa.

Adapun aspek psikologis siswa meliputi tingkat kecerdasan, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa; (2) faktor eksternal siswa terdiri dari dua macam, yakni: lingkungan sosial, dan lingkungan non sosial. Lingkungan sosial sekolah seperti guru, staf administrasi, serta teman-teman sekelas dapat memengaruhi semangat belajar siswa.

Lingkungan sosial yg lain yang memengaruhi belajar siswa adalah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Adapun lingkungan nonsosial berhubungan dengan sarana dan prasarana belajar baik di rumah maupun di sekolah. Hal itu berhubungan dengan kondisi gedung sekolah dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar, dan kondisirumah tempat tinggal siswa; (3) pendekatan belajar berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa. Pendekatan belajar terbagi menjadi tiga macam, yaitu: pendekatan tinggi, pendekatan menengah, dan pendekatan rendah.

Berdasarkan teori tersebut dapat di simpulkan bahwa terdapat tiga faktor yang memengaruhi belajar siswa di sekolah diantaranya, yaitu: faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar. Faktor internal berhubungan dengan faktor fisik dan psikis. Faktor fisik berkaitan erat dengan kondisi kesehatan siswa



ketika belajar di sekolah. Faktor psikis berkaitan erat dengan tingkat kecerdasan siswa, minat, bakat, dan motivasi siswa. Keluarga dan lingkungan sekolah masuk ke dalam faktor eksternal yang memengaruhi belajar siswa. Lingkungan keluarga dan sekolah menjadi tempat bagi siswa untuk membangkitkan semangat ketika belajar. Dukungan dan dorongan belajar tercipta dari lingkungan tersebut. Siswa yang merasa nyaman ketika belajar akan termotivasi dan hasil belajar pun dapat meningkat. Faktor lain yang memengaruhi belajar siswa yaitu pendekatan belajar siswa ketika di sekolah. Pendekatan belajar siswa terbagi menjadi tiga, yaitu: tinggi, menengah, dan rendah. Ketiga faktor tersebut saling berhubungan satu sama lain. Namun demikian, peneliti hanya memfokuskan penelitian pada faktor internal siswa yaitu kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa di sekolah.

### **2.1.3 Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar**

Sekolah dasar tidak hanya membekali siswa dengan kemampuan membaca, menulis, dan menghitung, tetapi juga mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, baik aspek sikap spiritual, sosial, pengetahuan maupun keterampilan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar Pasal 1 Ayat 3 menyatakan bahwa :

Pelaksanaan pembelajaran pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) dilakukan dengan pendekatan pembelajaran tematik-terpadu, kecuali untuk mata pelajaran Matematika dan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri untuk kelas IV, V, dan VI.

Berdasarkan peraturan tersebut, mata pelajaran Matematika untuk kelas V pada jenjang sekolah dasar merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri. Adapun kompetensi yang dicapai pada pelajaran Matematika, yaitu kompetensi inti dan kompetensi dasar. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 dari Pasal 1 sampai 2 tertera :

Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas; Kompetensi dasar merupakan kemampuan

dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.

Berdasarkan pasal tersebut disimpulkan bahwa keberadaan mata pelajaran Matematika di kurikulum 2013 wajib ada di jenjang sekolah dasar. Keberadaannya memisah dengan mata pelajaran lain yang sifatnya mandiri. Hal ini berlaku pada jenjang kelas IV, V, dan VI.

Standar kompetensi lulusan merupakan kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi siswa yang harus dicapai pada satuan pendidikan tertentu dirumuskan dalam Standar isi. Standar isi disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah Pada Bab 1 yang tertera, “Standar isi disesuaikan dengan substansi tujuan pendidikan nasional dalam domain sikap spiritual dan sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan”.

Kurikulum Depdiknas 2004 dalam Susanto (2016:184) tentang standar kompetensi Matematika di sekolah dasar yang harus dimiliki siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran bukanlah penguasaan Matematika, yang diperlukan yaitu siswa dapat memahami dunia sekitar, mampu bersaing, dan berhasil dalam kehidupan. Standar kompetensi yang dirumuskan dalam kurikulum ini mencakup pemahaman konsep Matematika, komunikasi di lingkungan sekitar, penalaran dari penyelesaian masalah kehidupan, serta sikap dan minat yang positif terhadap Matematika.

Susanto (2016:182) Matematika merupakan konsep abstrak yang berisi simbol-simbol untuk melatih kemampuan bernalar secara kritis, kreatif, dan aktif siswa ketika belajar. Pendapat tersebut diperkuat oleh Rosida (2015:89), Matematika juga berkenaan dengan ide-ide, struktur-struktur dan hubungan-hubungan yang diatas secara logis sehingga Matematika itu berkaitan dengan konsep-konsep yang abstrak sebagai suatu struktur-struktur dan hubungan-

hubungan, maka Matematika memerlukan simbol-simbol untuk membantu memanipulasi aturan-aturan dengan operasi yang diterapkan.

Pembelajaran Matematika di sekolah merupakan suatu proses belajar mengajar yang diberikan guru kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta meningkatkan kreativitas siswa. Kegiatan belajar mengajar mendukung interaksi antara guru dan siswa untuk mengembangkan potensi dalam kegiatan pembelajaran. Guru menempatkan diri dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan. Kreativitas guru dalam proses belajar mengajar adalah kunci terciptanya suasana yang menyenangkan. Suasana nyaman yang dibangun dalam kelas akan meningkatkan keberhasilan tujuan pembelajaran. Ketika proses belajar matematika, baik guru maupun siswa bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan meningkatkan hasil yang maksimal apabila pembelajaran berjalan secara efektif. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang melibatkan seluruh siswa secara aktif agar antusias untuk mengikuti pelajaran (Susanto 2016:187).

Berdasarkan teori tersebut disimpulkan bahwa pembelajaran Matematika adalah konsep abstrak dari ide-ide yang berbentuk simbol dengan penyelesaian masalah berupa pemikiran logis, dan bernalar melalui pemecahan operasi hitung suatu bilangan. Keberhasilan pembelajaran Matematika di sekolah bergantung pada guru, dan siswa. Guru berperan dalam membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan, sedangkan siswa merupakan objek yang melaksanakan proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru dan siswa memerlukan kerjasama ketika proses pembelajaran. Hal tersebut dilakukan, dengan tujuan terciptanya keberhasilan belajar Matematika di sekolah.

#### **2.1.4 Tujuan Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar**

Secara umum, tujuan pembelajaran Matematika di sekolah dasar agar siswa mempunyai kemampuan dan keterampilan dalam menggunakan matematika. Selain itu, dengan pembelajaran matematika siswa belajar bernalar dan berpikir logis dalam penerapannya.

Berdasarkan lampiran Permendikbud nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses kurikulum 2013 tertera, “Karakteristik pembelajaran yang berlangsung pada

setiap satuan pendidikan terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi”. Standar kompetensi memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar Isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi.

Tujuan pembelajaran Matematika di sekolah dasar, sebagaimana yang disajikan oleh Depdiknas dalam Susanto (2016:190) yaitu, memahami konsep Matematika, menjelaskan keterkaitan konsep, dan mengaplikasikan konsep, menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi Matematika dan generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel dan diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah, memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan tujuan pembelajaran Matematika didukung oleh peran guru di sekolah. Seorang guru dituntut menciptakan kondisi dan situasi pembelajaran aktif, membentuk, menentukan, dan mengembangkan ilmu pengetahuannya siswanya. Siswa membentuk makna dari bahan-bahan pelajaran yang didapatkan serta mengkonstruksikannya dalam ingatan yang sewaktu-waktu dapat dikembangkan. Jean Piaget mengatakan bahwa pengetahuan atau pemahaman siswa itu ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh siswa itu sendiri. Hal tersebut merupakan bentuk sarana dalam mengembangkan potensi siswa dalam proses pembelajaran.

#### **2.1.5 Karakteristik Siswa Sekolah Dasar**

Seorang guru dalam pembelajaran di sekolah dasar hendaknya memahami karakteristik setiap anak didiknya. Pada jenjang sekolah dasar anak masih tergolong pada jenjang usia dini, terutama di kelas awal. Masa usia dini merupakan masa yang pendek di dalam kehidupan, namun pada tahap ini merupakan tahap yang paling penting dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada masa ini anak perlu didorong untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki dengan optimal. Siswa sekolah dasar pada kelas awal merupakan tahap masa transisi dari jenjang taman kanak-kanak (TK) ke sekolah dasar.

Pertumbuhan dan perkembangan siswa menjadi hal penting yang harus diketahui guru ketika mengajar. Sumantri (2005) dalam Susanto (2016:71) mengungkapkan bahwa alasan pentingnya mempelajari perkembangan siswa bagi guru, yaitu: (1) guru memperoleh pengetahuan yang nyata tentang anak dan remaja; (2) guru memperoleh pengetahuan tentang psikologi perkembangan anak; (3) guru memperoleh pengetahuan tentang perkembangan anak dan mengenali berbagai penyimpangan dari perkembangan yang normal; (4) guru dapat mengelola diri sendiri dalam menghadapi berbagai macam keadaan dalam proses pembelajaran.

Hakekatnya setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda. Secara umum, karakteristik perkembangan anak pada kelas awal (Kelas 1, 2, 3) sekolah dasar biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan. Terdapat perbedaan periode perkembangan pada kelas awal (1-3) dan kelas akhir (4-6). Tahapan perkembangan berkaitan erat dengan tahapan perkembangan kognitif siswa dalam setiap kelompok umurnya. Piaget (1950) dalam Susanto (2016:77) membagi tahap perkembangan kognitif anak pada kelompok usia tertentu sesuai dengan karakteristiknya. Pembagian ini dikelompokkan menjadi empat tahap, yaitu: tahap sensor motor, tahap pra-operasional, tahap operasional konkret, dan tahap operasional formal.

Tahap sensorik motor pada kelompok (usia 0-2 tahun), pada tahap ini anak belum memasuki usia sekolah. Rifa'i dan Anni (2016:33) mengungkapkan bahwa pengetahuan bayi masih terbatas yang diperoleh dari penginderaannya dan kegiatan motoriknya. Pengetahuan bayi masih dalam lingkup keluarga.

Tahap Praoperasional pada kelompok (usia 2-7 tahun), pada tahap ini kemampuan kognitifnya masih terbatas. Masih pendapat Rifa'i dan Anni (2016:35) menyimpulkan "Tahap pemikiran ini bersifat simbolis, egoisentris, dan intuitif, sehingga tidak melibatkan pemikiran operasional". Pada tahap ini siswa meniru perilaku orang lain. Perilaku yang ditiru khususnya orang tua dan guru. Tahap ini adalah tahap peralihan usia anak dari jenjang taman kanak-kanak ke sekolah dasar. Di sekolah siswa menonjolkan sikap patuh dengan gurunya. Guru menjadi *role model* bagi anak untuk belajar.

Tahap operasional konkret pada kelompok (usia 7-11 tahun), siswa mulai mengoperasikan berbagai logika. Siswa sudah mampu mengkombinasikan berbagai materi yang diberikan oleh guru ketika pembelajaran. Selain itu, siswa sudah berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa konkret. (Rifa'i dan Anni, 2016:35) sebagai contoh, guru menggambar beberapa tongkat dengan ukuran panjang yang berbeda. Siswa diminta untuk mengurutkan tongkat sesuai dengan panjangnya dari yang terpendek sampai yang terpanjang. Pada tahap ini masuk ke dimensi kuantitatif dan penglihatan, yakni kemampuan untuk mengkombinasikan hubungan-hubungan secara logis untuk memahami kesimpulan tertentu.

Tahap operasional formal pada kelompok (usia 11-15 tahun) anak mulai memasuki usia remaja, pada tahap ini anak mampu mengkoordinasikan dua ragam kemampuan kognitif baik secara simultan maupun berurutan. Rifa'i dan Anni (2016:35) pada tahap ini, anak mampu berpikir abstrak, idealis dan logis. Anak sudah mampu berpikir spekulatif tentang kualitas ideal yang diinginkan dalam dirinya, sehingga timbulnya keinginan untuk menunjukkan cita-cita. Anak sudah mampu menyusun rencana untuk menyelesaikan masalah.

Berdasarkan teori perkembangan anak dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap perkembangan anak diklasifikasikan berdasarkan golongan usia. Adapun tahap perkembangan anak dibagi menjadi empat tahap, yaitu: tahap sensorik motorik, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Pada setiap tahap mempunyai karakteristik dan ciri khas masing-masing. Sama halnya dengan siswa yang memiliki karakteristik beragam di kelas. Keberagaman sifat siswa merupakan hal yang unik. Hakekatnya setiap individu dilahirkan memiliki ciri khas yang berbeda baik dari segi fisik maupun psikisnya. Keberagaman sifat dan sikap tersebut perlu disikapi dengan tepat oleh guru di sekolah. Penangan dan penguasaan yang baik tentang siswa mendukung keberhasilan belajar siswa di sekolah.

#### **2.1.6 Hasil Belajar Matematika**

Purwanto (2016:44) hasil belajar mempunyai dua makna berbeda dari kata hasil dan belajar. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Domain-domain dalam perilaku kejiwaan bukan kemampuan

tunggal melainkan, kepentingan pengukuran hasil belajar yang disusun secara bertingkat, mulai tingkat yang paling rendah dan sederhana hingga yang paling tinggi. Domain ranah kognitif diklasifikasikan menjadi kemampuan hafalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Susanto (2016:5) hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Secara sederhana, yang dimaksud hasil belajar adalah kemampuan yang didapatkan siswa setelah melalui kegiatan belajar di sekolah. Karena hakekat belajar yaitu merubah perilaku individu. Guru melakukan kegiatan instruksional dengan siswa melalui proses pembelajaran . Dalam kegiatan belajar guru menetapkan tujuan belajar. Tujuan belajar ini ditetapkan agar siswa mampu mencapai keberhasilan.

Sudjana (2014:22) hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar di sekolah. Kingsley dalam Sudjana (2014:22) membagi tiga macam hasil belajar, yakni (1) keterampilan dan kebiasaan, (2) pengetahuan dan pengertian, (3) sikap dan cita- cita. Sedangkan Gagne dalam Sudjana (2016:22) membagi lima kategori hasil belajar, yakni (1) informasi verbal, (2) keterampilan intelektual, (3) strategi kognitif (4) sikap, (5) keterampilan motoris.

Tujuan pada sistem pendidikan nasional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin S Bloom. Bloom (1956) dalam Rifa'i dan Anni (2016:72) menyampaikan tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Ranah kognitif mencakup kategori pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan penilaian (*evaluation*).

Ranah afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Kategori tujuan peserta didik afektif adalah penerimaan, penanggapan, penilaian, pengorganisasian, dan pembentukan pola hidup. Ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi

objek, dan koordinasi syaraf. Penjabaran ranah psikomotorik ini sangat sukar karena seringkali tumpang tindih dengan ranah kognitif dan afektif. Pada penelitian ini, peneliti fokus untuk menganalisis hasil belajar siswa ranah kognitif. Ranah kognitif berhubungan dengan pengetahuan siswa, pemahaman, serta analisis pada suatu konsep.

Hasil belajar digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa dalam menguasai bahan pelajaran. Winkel (2007:540) dalam Susanto (2016:8) menjelaskan bahwa untuk mengukur tingkat keberhasilan dari suatu pembelajaran menggunakan alat evaluasi. Evaluasi dapat dilaksanakan dengan berbagai cara yaitu lisan maupun tulis. Tes tulis pada jenjang sekolah dasar umumnya diselenggarakan dalam berbagai bentuk penilaian, seperti penilaian harian, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester. Penilaian merupakan proses pengumpulan data dan pengolahan informasi untuk mengukur penacapaian hasil belajar peserta didik. Hasil penilaian menjadi bahan pemetaan kemajuan belajar siswa. Adapun jenis penilaian dalam Kurikulum 2013 terdiri dari penilaian sikap, pengetahuan, dan penilaian keterampilan.

Purwanto (2016:67) tes hasil belajar di kelompokkan ke dalam beberapa kategori. Berdasarkan peranan fungsionalnya dalam pembelajaran tes belajar dapat dibagi menjadi empat macam, diantaranya, yaitu: (1) tes formatif yakni tes untuk mengetahui sejauh mana proses belajar mengajar dalam satu program telah membentuk perilaku siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tes formatif ini dalam praktik pembelajaran dikenal sebagai ulangan harian; (2) tes sumatif yakni tes yang digunakan untuk mengetahui penguasaan siswa atas sejumlah materi yang disampaikan dalam kurun waktu catur wulan atau semester; (3) tes diagnostik yakni tes yang digunakan untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami masalah dan menelusuri jenis masalah yang dihadapi; (4) tes penempatan yakni tes secara kelompok dengan menempatkan sesuai minat dan bakat siswa.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan sesuatu yang didapatkan setelah siswa melalui proses belajar. Bentuk hasil belajar berupa kemampuan-kemampuan yang didapatkan setelah siswa melalui kegiatan belajar di sekolah. Bentuk kemampuan tersebut disimbolkan



dalam bentuk angka atau skor yang mempunyai *range* tertentu sesuai dengan standar nilai pada setiap instansi pendidikan. Pada penelitian ini, peneliti mengambil data hasil belajar ranah kognitif berupa hasil tes sumatif yaitu nilai hasil belajar penilaian tengah semester (PTS).

### **2.1.7 Kecerdasan Emosi**

Hal-hal yang di bahas pada bagian kecerdasan emosi yaitu : (1) definisi emosi; (2) pengertian kecerdasan emosi; (3) indikator kecerdasan emosi. Uraian selengkapnya sebagai berikut:

#### **2.1.7.1 Definisi Emosi**

Setiap individu memiliki kondisi psikis berbeda. Kondisi psikis manusia berhubungan dengan dengan emosi. Darmadi (2017:145) mengatakan, emosi berasal dari perkataan *emotus* atau *emovere*, yang artinya mencerca *o strip up* yaitu hal-hal yang mendorong timbulnya suatu perasaan. Pendapat Chaplin dalam Rifa'i dan Anni (2016:56) mendefinisikan emosi sebagai suatu keadaan terangsang dari organisme, mencakup pengalaman yang disadari yang bersifat mendalam dan memungkinkan terjadinya perubahan perilaku. Berdasarkan *Oxford English Dictionary* dalam Goleman (2015:411) emosi merupakan kegiatan yang berhubungan dengan pikiran dan perasaan individu yang bersumber dari napsu.

Goleman (2015:7) menjelaskan bahwa semua emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Goleman menegaskan bahwasanya emosi memancing tindakan. Kecenderungan biologis untuk bertindak selanjutnya dibentuk oleh pengalaman kehidupan serta budaya.

Emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Contohnya emosi gembira bisa membuat seseorang bahagia kemudian tersenyum atau tertawa, dan emosi sedih bisa membuat orang berperilaku menangis. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Poerbakawatja dalam Rifa'i dan Anni (2016:56) emosi merupakan reaksi terhadap suatu perangsang yang dapat menyebabkan perubahan fisiologis, disertai timbulnya perasaan yang kuat.

Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan bahwa emosi merupakan warna *afektif* yang timbul dari individu sebagai bentuk respon sebuah keadaan. Warna *afektif* merupakan perasaan-perasaan yang timbul pada diri individu ketika menghadapi situasi tertentu, misalnya, gembira, malas, putus asa, marah, dan sebagainya. Hal ini akan memengaruhi perilaku individu dalam bertindak. Respon emosi yang timbul bisa berupa respon positif maupun respon negatif.

Emosi dapat mengakibatkan pengaruh positif maupun negatif. Emosi akan menjadi hal yang positif jika dapat mengolahnya dengan benar, sedangkan akan menyebabkan hal yang negatif jika emosi sudah menguasai pikiran. Rifa'i dan Anni (2016: 58) menjelaskan bahwa emosi juga berhubungan dengan motif. Emosi dapat berfungsi sebagai motif yang dapat memotivasi atau menyebabkan timbulnya semacam kekuatan agar individu dapat berbuat atau bertingkah laku. Tingkah laku tersebut dapat berupa tingkah positif maupun negatif.

Sejumlah studi tentang emosi anak telah mengungkapkan bahwa perkembangan emosi anak bergantung pada faktor pematangan (*maturation*) dan faktor belajar. Rifa'i dan Anni (2016:58-60) menyebutkan beberapa kondisi, baik kondisi yang bersifat internal maupun eksternal yang dapat menyebabkan kuat lemahnya emosi seseorang. Kondisi-kondisi tersebut adalah kondisi yang ikut memengaruhi emosi dominan yang meliputi: (1) kondisi kesehatan; (2) suasana rumah; (3) cara mendidik anak; (4) hubungan dengan para anggota keluarga; (5) hubungan dengan teman sebaya; (6) perlindungan yang berlebihan; (7) aspirasi orang tua; (8) bimbingan. Sedangkan kondisi yang menunjang timbulnya emosiitas yang menguat yaitu: kondisi fisik, kondisi psikologis, dan kondisi lingkungan.

Rifa'i dan Anni bahwa kondisi kesehatan yang baik mendorong emosi yang menyenangkan menjadi dominan, sedangkan kesehatan yang buruk menyebabkan emosi yang tidak baik menjadi dominan. Kemudian selain kondisi kesehatan, lingkungan yang baik juga akan memengaruhi perkembangan emosi anak. Ketika anak-anak tumbuh dalam lingkungan rumah yang lebih banyak berisi kebahagiaan dan apabila pertengkaran, kecemburuan, dendam, dan perasaan lain yang tidak menyenangkan diusahakan sesedikit mungkin, maka anak akan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk menjadi anak yang bahagia. Selain itu mendidik

anak secara otoriter, menggunakan metode hukuman untuk memperkuat kepatuhan secara ketat, juga akan mendorong emosi yang tidak menyenangkan menjadi dominan. Cara mendidik anak yang bersifat demokratis dan permisif, dapat menimbulkan suasana rumah yang lebih santai yang akan menunjang bagi ekspresi emosi yang menyenangkan.

Selain cara mendidik, hubungan dengan para anggota keluarga yang tidak rukun lebih banyak menimbulkan kemarahan dan kecemburuan, sehingga emosi ini cenderung menguasai kehidupan anak di rumah. Orang tua yang terlalu *over protective* terhadap anak dapat memengaruhi perkembangan emosi anaknya. Orang tua yang melindungi anak secara berlebihan (*overprotective*), yang hidup dalam prasangka bahaya terhadap segala sesuatu, dapat menimbulkan rasa takut yang dominan. Kebanyakan orang tua juga menekan anaknya agar dapat menjadi seperti apa yang diinginkan oleh orang tua mereka. Hal tersebut membuat anak menjadi terkekang, dan tidak percaya diri. Ketika orang tua memunyai aspirasi tinggi yang tidak realistis bagi anak-anaknya, anak menjadi canggung, malu, dan merasa bersalah apabila mereka menyadari kritik orang tua bahwa mereka tidak dapat memenuhi harapan-harapan tersebut.

Faktor teman sepermainan berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak. Ketika anak diterima dengan baik di lingkungan teman sebayanya emosi menyenangkan yang ada pada diri anak menjadi dominan. Faktor bimbingan juga memengaruhi proses perkembangan emosi anak. Bimbingan dengan titik berat penanaman pengertian tentang perasaan frustrasi diperlukan bagi diri anak. Hal tersebut bertujuan agar anak dapat mencegah kemarahan, kebencian, serta emosi negatif pada diri anak ketika menghadapi suatu masalah.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa perbedaan perkembangan emosi seseorang menyebabkan reaksi yang dimunculkan oleh individu-individu terhadap suatu keadaan tidak sama antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Emosi yang negatif dapat memunculkan tindakan yang negatif. Emosi yang positif dapat memunculkan tindakan yang positif. Maka dari itu, dibutuhkan pemahaman yang mendalam tentang makna dari kecerdasan emosi yang dapat melatih kecakapan individu dalam menangani emosi.

Goleman (2015:411-412) ada ratusan emosi, bersama dengan campuran, variasi, mutasi, dan nuansanya. Namun demikian, masih menjadi perdebatan diantara peneliti tentang golongan emosi berdasarkan warna khasnya. Sejumlah teoretikus mengelompokkan emosi dalam golongan-golongan besar, meskipun tidak semua sepakat tentang penggolongan ini.

Golongan utama emosi dan beberapa anggota kelompoknya sebagai berikut: (1) amarah: bringas, mengamuk, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan barangkali yang paling hebat, tindak kekerasan dan kebencian patologis; (2) kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian ditolak, putus asa, dankalau menjadi patologis, depresi berat; (3) rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, khawatir, waspada, sedih, tidak senang, ngeri, takut sekali, kecut, dan sebagai patologi, fobia, dan fanatik; (4) kenikmatan: bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang, senang sekali, dan batas ujungnya maniak; (5) cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih; (6) terkejut, terkesiap, takjub, terpana; (7) Jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah; (8) malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

Prinsip dasar emosi dapat dicari berdasarkan kerangka kelompok atau dimensi, dengan cara mengambil kelompok besar emosi, seperti marah, sedih, takut, bahagia, cinta, malu, dan sebagainya adalah titik tolak bagi nuansa kehidupan emosi yang tidak habis-habisnya. Goleman juga mengungkapkan bahwa Ada beberapa kegunaan emosi, antara lain sebagai berikut: (1) bertahan hidup; dan (2) mempersatukan (*unity*).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, disimpulkan bahwa semua emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Jadi berbagai macam emosi itu mendorong individu untuk memberikan respon atau tingkah laku terhadap stimulus atau rangsangan yang ada. Jika dorongan bertindak ke arah positif maka emosi yang timbul ke arah positif. Namun demikian, ketika dorongan bertindak ke arah negatif yang terjadi terbentuknya emosi negatif. Oleh karena itu, ketika seseorang sudah

dapat mengontrol, mengawasi, dan mengatur emosinya dengan tepat dengan diri sendiri, orang lain, lingkungan sekitar, atau dengan masalah-masalah yang muncul, maka orang tersebut dikatakan memiliki kecerdasan emosi. Pada dasarnya, kecerdasan emosi berhubungan dengan potensi individu ketika beradaptasi dengan diri sendiri maupun dengan lingkungannya.

#### **2.1.7.2 Pengertian Kecerdasan Emosi**

Asumsi berkembang di masyarakat bahwa orang sukses identik memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, namun kesuksesan tidak hanya dapat dicapai dengan kecerdasan intelektual, tetapi bisa juga dicapai dengan kecerdasan emosi. Hal yang mendasari dari sebuah penelitian yang memberikan deskripsi bahwa tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi tidak lagi menjadi satu-satunya untuk bertahan dan mengembangkan dirinya (Wiyani 2014:96).

Goleman (2010:512) banyak orang yang secara intelektual tinggi menjadi bawahan orang yang memiliki intelektual rendah. Menurutnya para pemimpin yang memiliki kecerdasan intelektual rendah, memiliki kecerdasan emosi tinggi. Kecerdasan emosi ditunjukkan dengan kapasitasnya untuk berempati dengan orang lain, memahami petunjuk-petunjuk, menunjukkan kegigihan dan ambisi pribadi. Pada sisi lain orang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi mengalami kesulitan dalam bergaul dengan orang lain, kurang memahami diri sendiri. Hal inilah yang menunjukkan bahwa bukan hanya kecerdasan intelektual yang penting tetapi kecerdasan emosioanal seseorang juga penting . Dalam pelaksanaannya dua kecerdasan tersebut harus seimbang.

Kecerdasan emosi pertama kali dikenalkan oleh dua orang tokoh psikologi, yaitu Peter Salovey dari Universitas Harvard dan John Meyer dari Universitas New Hampshire pada tahun 1990. Salovey dan Meyer dalam Wiyani (2014:100) kecerdasan emosi diartikan sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan atau emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan berbagai informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan. Kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan

kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman 2010: 512).

Berdasarkan beberapa teori tersebut, disimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan mengelola diri dan lingkungan untuk bertindak ke arah positif. Kemampuan ini mengandalkan empati dan dorongan untuk peduli terhadap diri sendiri serta orang lain. Adapun ranah pendidikan di tingkat dasar, kecerdasan emosi siswa menjadi hal yang harus diperhatikan oleh guru ketika di sekolah. Guru berperan dalam membimbing siswa agar mereka dapat mengendalikan dirinya dengan baik ketika proses pembelajaran di sekolah. Pengendalian diri ketika proses pembelajaran, misalnya cara siswa untuk membangkitkan motivasi, mengelola emosi, membina hubungan dengan teman dan lingkungan sekitar. Ketika kemampuan memahami dan mengendalikan emosi siswa dalam belajar sudah baik, hal ini dapat menumbuhkan semangat, motivasi, dan minat belajar pada diri siswa.

### **2.1.7.3 Indikator Kecerdasan Emosi**

Darmadi (2017:151-153) menyimpulkan dalam tingkat kecerdasan emosi pada diri seseorang dikelompokkan menjadi empat dimensi. Dimensi pertama yaitu kesadaran diri sendiri. Kesadaran diri berhubungan dengan cara pengendalian emosi ketika menghadapi keadaan tertentu. Orang dengan kesadaran diri yang tinggi, akan memahami tujuan, impian, serta perilaku hidupnya. Hal ini yang dapat mendorong kepercayaan pada diri sendiri. Dimensi kedua, yaitu mengelola diri sendiri. Mengelola diri sendiri adalah kemampuan untuk menangani situasi dan kondisi tertentu. Kemampuan mengelola diri sendiri berhubungan dengan pemahaman tentang kelemahan dan kelebihan dalam diri individu agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Ada pun hal yang harus diperhatikan dalam mengelola diri sendiri, yaitu pengontrolan terhadap diri sendiri, transparansi penyesuaian diri, pencapaian prestasi, inisiatif, dan optimistis.

Dimensi ketiga, yaitu kesadaran sosial. Kesadaran sosial merupakan kemampuan individu dalam berhubungan dengan lingkungan sosial di sekelilingnya, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Kesadaran sosial akan menumbuhkan empati, kesadaran, dan pelayanan. Dimensi keempat, yaitu, manajemen hubungan sosial. Manajemen hubungan sosial adalah

muara dari derajat kompetensi kecerdasan emosi dan intelegensi. Hal ini berhubungan dengan kemampuan individu untuk memengaruhi orang lain, membangun kapasitas diri, kemampuan manage konflik, dan mendorong terjalannya kerjasama.

Goleman (2015:57-59) menjelaskan pendapat Solovey yang menempatkan kecerdasan pribadi Gardner sebagai dasar dalam mendefinisikan kecerdasan emosi yang dicetuskannya. Salovey memperluas kemampuan kecerdasan emosi menjadi lima wilayah utama, yaitu sebagai berikut:

(1) Mengenali emosi diri yaitu mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Ini merupakan dasar kecerdasan emosi. Kesadaran diri adalah perhatian terus-menerus terhadap keadaan batin seseorang.

(2) Mengelola emosi yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas. Kecakapan ini bergantung pula pada kesadaran diri. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosi dasar.

(3) Memotivasi diri sendiri termasuk dalam hal ini adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi.

(4) Mengenali emosi orang lain yaitu empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosi, yang merupakan “keterampilan bergaul” dasar. Kemampuan berempati yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain ikut berperan dalam pergulatan arena kehidupan.

(5) Membina hubungan, seni membina hubungan, sebagian besar merupakan keterampilan mengelola orang lain. Keterampilan tersebut dapat menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antarpribadi. Keterampilan sosial adalah unsur untuk menajamkan kemampuan antarpribadi, unsur pembentuk daya tarik, keberhasilan sosial, bahkan kharisma.

Solovey dan Meyer dalam Ainurrahman (2016:87) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan menganalisa perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada

orang lain, memilah dan membimbing pikiran dan tindakan. Pendapat tersebut memberikan isyarat bahwa keterampilan *EQ* bukanlah lawan dari keterampilan *IQ* atau keterampilan kognitif. Keterampilan tersebut berjalan dinamis dalam konteks konseptual dan empiris. Idealnya keterampilan kognitif dan sosial emosi dapat dikuasai sekaligus oleh seseorang. Perbedaan mendasar tentang *EQ* dan *IQ* dilihat dari faktor yang memengaruhinya. *EQ* pada manusia tidak termasuk faktor keturunan, sehingga menjadi peluang bagi guru serta orang tua untuk membimbing dan mengarahkan anak agar mampu meraih kesuksesan. Dengan demikian, kecerdasan emosi adalah hasil aktivitas individu dalam melatih fungsi-fungsi emosi diri sendiri atau orang lain sebagai bagian dari hasil belajar

Berdasarkan teori tersebut, disimpulkan bahwa kecerdasan emosi menuntut manusia agar dapat mengembangkan kemampuan emosi dan kemampuan sosialnya. Kemampuan emosi sendiri meliputi sadar akan keadaan emosi diri sendiri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri, dan kemampuan menyatakan perasaan kepada orang lain.

Goleman (2015:45) menggambarkan beberapa ciri kecerdasan emosi yang terdapat pada diri seseorang berupa: (1) kemampuan memotivasi diri sendiri; (2) ketahanan menghadapi frustrasi; (3) kemampuan mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; (4) kemampuan menjaga suasana hati. Kemampuan-kemampuan ini memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap perubahan diri seseorang dalam mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan.

Kemampuan memotivasi diri sendiri merupakan kemampuan internal pada diri seseorang yang menjadi energi untuk mendorong dan menggerakkan potensi dan kemampuan individu dalam melakukan aktivitas tertentu. Dorongan dalam beraktivitas memberi dampak positif bagi sebuah keberhasilan. Seperti diketahui bahwa di dalam diri anak terkandung potensi yang kuat untuk dikembangkan, namun potensi tersebut belum dikembangkan secara optimal. Anak membutuhkan dorongan motivasi dalam mendayagunakan potensinya. Sebagai contoh, ketika di sekolah siswa di beri tugas untuk menyelesaikan 40 soal oleh gurunya. Kenyataannya anak tersebut hanya bisa menyelesaikan separuh dari latihan yang diberikan, selebihnya tidak dikerjakan dengan alasan merasa lelah, jenuh, tidak



bisa, atau menginginkan aktivitas lain. Walaupun kemampuan memotivasi diri menjadi sesuatu yang penting bagi kemandirian anak, namun anak masih memerlukan bimbingan orang tua dan guru dalam proses perkembangannya.

Seorang anak tidak dapat terlepas dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Masalah dapat timbul dari berbagai macam tempat, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Ketika di rumah anak mempunyai tugas-tugas sebagai seorang anak. Tugas-tugas tersebut harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Ketika di sekolah dia bertugas menjadi seorang pelajar yang mempunyai tanggung jawab berbeda. Kemampuan menghadapi masalah dalam menjalankan tugas menjadi beban bagi perkembangan emosi. Seorang anak yang pesimis dalam menjalankan tugas cenderung frustrasi. Frustrasi muncul karena timbul rasa tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki dengan memunculkan perasaan takut yang berlebihan.

Kemampuan mengendalikan suasana hati dan tidak berlebihan dalam kesenangan menjadi ciri dari kecerdasan emosi. Kematangan berpikir anak, tidak dapat ditunjukkan oleh kemampuan nalar, akan tetapi lebih banyak ditunjukkan melalui isyarat-isyarat emosi. Seperti halnya, menunjukkan rasa senang berlebihan ketika mendapatkan sesuatu yang diinginkan.

Kemampuan menjaga suasana hati terkait dengan kemampuan mengatasi masalah. Seseorang yang biasa menghadapi masalah akan terlatih dalam menghadapi persoalan-persoalan yang lebih berat, misalnya duka yang sangat mendalam, kekecewaan yang berat secara tidak sadar emosinya dapat mengalahkan nalar. Maka dari itu pentingnya kontrol diri dalam keadaan apapun baik saat senang, sedih, maupun marah.

Goleman (2015:60-61) mengungkapkan terdapat ciri-ciri dilihat dari sudut pandang jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan jika memiliki kecerdasan emosi yang tinggi. Laki-laki yang memiliki kecerdasan emosi tinggi akan menjadi sosok pribadi sebagai berikut: (1) mantap secara sosial, mudah bergaul dan jenak; (2) tidak mudah gelisah; (3) mampu melibatkan diri dengan orang lain; (4) mampu melibatkan diri dengan suatu permasalahan; (5) mampu memikul tanggung jawab; (6) mempunyai pandangan moral; (7) memiliki simpati dan empati; (8) menjalin

hubungan yang hangat dan antusias; (9) merasa nyaman dengan dirinya, orang lain; dan lingkungan pergaulan, (10) memiliki kehidupan emosi yang kaya tetapi wajar.

Berbeda dengan perempuan yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan menjadi sosok perempuan, seperti berikut: (1) cenderung bersikap tegas; (2) mampu mengungkapkan perasaan secara langsung; (3) memandang dirinya secara positif; (4) kehidupan memberi makna bagi mereka; (5) mudah bergaul dan ramah; (6) mampu menyesuaikan diri; (7) penuh keceriaan.

Goleman (2015:63) mengungkapkan unsur-unsur utama dalam kecerdasan emosi yang menjadikan seorang individu menjadi sosok humanis sebagai berikut: (1) kesadaran diri; (2) pengambilan keputusan pribadi; (3) mengelola perasaan; (4) menangani stres; (5) empati; (6) komunikasi; (7) membuka diri; (8) pemahaman; (9) tanggung jawab pribadi; (10) ketegasan; (11) dinamika kelompok; dan (12) menyelesaikan konflik.

Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan bahwa setiap individu baik laki-laki maupun perempuan memiliki ciri-ciri yang berbeda dalam meregulasi kecerdasan emosinya. Kecerdasan emosi yang dimiliki oleh seorang individu akan membuatnya menjadi sosok humanis. Adapun indikator-indikator untuk mendeskripsikan kecerdasan emosi meliputi: mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain (Goleman 2015:57-58).

### **2.1.8 Motivasi Siswa dalam Belajar**

Hal-hal yang di bahas pada variabel motivasi belajar yaitu: (1) pengertian motivasi; (2) motivasi belajar; (3) fungsi motivasi dalam belajar; (4) cara menggerakkan motivasi belajar; (5) indikator motivasi belajar. Uraianannya sebagai berikut:

#### **2.1.8.1 Pengertian Motivasi**

Sardiman (2016:73) motif mempunyai arti yaitu daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan. Motif dapat diartikan juga sebagai suatu

kondisi kesiapsiagaan. Kata motif berkembang menjadi motivasi yang artinya sebagai daya penggerak manusia menjadi lebih aktif dalam berkegiatan guna mencapai suatu tujuan .

Donald dalam Sardiman (2016:73-74) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Berdasarkan pengertian tersebut, mengandung tiga elemen penting bahwa:

(1) Motivasi menggali terjadinya perubahan diri pada individu. Perkembangan motivasi membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem *neurophysiological* yang ada pada organisme manusia. Hal ini menyangkut adanya perubahan energi manusia terutama pada fisiknya.

(2) Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa *feeling*, afeksi seseorang. Motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah-laku manusia.

(3) Motivasi dapat dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang atau terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini menyangkut soal kebutuhan.

Sardiman (2016:74) menyimpulkan bahwa motivasi adalah sesuatu yang kompleks. Motivasi menyebabkan terjadinya perubahan energi pada diri manusia yang berhubungan dengan proses kejiwaan, perasaan, dan juga emosi yang digunakan pada saat melakukan suatu tindakan. Hal tersebut didorong karena adanya tujuan, keinginan, dan kebutuhan.

Pada saat kegiatan belajar mengajar, ketika ada siswa tidak melakukan tindakan yang seharusnya dikerjakan, menandakan ada ketidak wajaran pada siswa tersebut. Ketidak wajaran itu dilatarbelakangi karena adanya masalah yang terjadi pada diri siswa. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin sakit, lapar, ada problem pribadi dan lain-lain. Hal ini berarti pada diri anak tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan

seperti ini, perlu ditindaklanjuti dengan cara memberikan rangsangan berupa motivasi (Sardiman 2016:4-75).

Purwanto (2014:60) motivasi merupakan hal mutlak bagi siswa ketika belajar. Di sekolah terjadi beberapa kasus seperti: anak yang malas ketika belajar, tidak menyenangkan, dan suka membolos. Pada kasus ini terindikasi bahwa guru belum cukup optimal dalam memberikan motivasi yang tepat untuk mendorong motivasi belajar siswa di sekolah.

Kompri (2016:3) menjelaskan motivasi sebagai energi seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasme dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun motivasi dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Tingkat motivasi yang dimiliki individu akan menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya khususnya dalam konteks belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan setiap individu ketika bertindak untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Di dalam proses pembelajaran mutlak bagi siswa mempunyai tingkat motivasi yang tinggi. Tingkat motivasi yang tinggi berpengaruh pada tindakan siswa. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi merasa dirinya siap untuk belajar. Berbeda halnya dengan siswa yang cenderung memiliki motivasi rendah cenderung malas untuk belajar. Tingkat motivasi siswa tidak terlepas dari peran guru di sekolah. Guru mempunyai peran membimbing dan memotivasi siswa ketika melakukan kegiatan.

#### **2.1.8.2 Motivasi Belajar**

Uno (2016:23) kata motivasi dan belajar merupakan hubungan yang saling memengaruhi. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang permanen dan potensial yang terjadi sebagai hasil dari penguatan yang dilandasi untuk mencapai tujuan tertentu. Uno (2016:23) menjelaskan hakekat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan yang besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam

belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif. Motivasi belajar timbul karena beberapa faktor.

Faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Faktor-faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Kompri (2016:231) belajar merupakan proses kejiwaan individu yang mengalami perkembangan dan dipengaruhi oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa ketika belajar. Dimyanti dan Mudjiono (2009:97-99) dalam Kompri (2016:231-232) mengungkapkan beberapa unsur yang memengaruhi motivasi dalam belajar yakni: (1) cita-cita dan apresiasi; (2) kemampuan siswa ; (3) kondisi siswa; (4) kondisi lingkungan siswa.

Berdasarkan pendapat tersebut, disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan bagi siswa untuk mencapai keberhasilan belajar di sekolah. Motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor internal dan eksternal. Adapun dalam penelitian ini peneliti berfokus pada faktor internal yang memengaruhi belajar siswa, diantaranya yaitu: hasrat dan keinginan berhasil siswa, dorongan dan kebutuhan belajar, serta harapan dan cita-cita masa depan.

### **2.1.8.3 Fungsi Motivasi dalam Belajar**

Motivasi dibutuhkan dalam proses pembelajaran (Sardiman 2014:84). Motivasi menjadi hal penting dalam proses belajar. Adanya kemauman yang tinggi dalam belajar akan meningkatkan aktivitas belajarnya. Meningkatkan aktivitas belajar diharapkan mampu menjadi dorongan siswa utuk memiliki semangat dan gairah belajar sehingga hasil belajar menjadi optimal. Pemberian motivasi dengan tepat dan porsi yang cukup berimbang pada meningkatnya intensistas belajar siswa ketika di sekolah. Sardiman (2014:84) sehubungan dengan hal tersebut terdapat tiga fungsi motivasi:

- (1) Mendorong manusia untuk berbuat yakni sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- (2) Menentukan arah perbuatan ke arah tujuan yang hendak dicapai. Motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- (3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan, dengan cara menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Siswa saat menghadapi ujian dengan harapan lulus akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik karena kegiatan tersebut tidak selaras dengan tujuan yang hendak dicapai.

Kompri (2016:237) motivasi mendorong individu untuk berprestasi. Adanya motivasi dalam belajar akan menimbulkan hasil yang baik. Motivasi mendorong individu untuk melakukan suatu tindakan dengan optimal. Dorongan tersebut dilandaskan karena niat yang kuat.

Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan bahwa motivasi memiliki beberapa fungsi sebagai pendorong kegiatan manusia, menentukan arah perbuatan manusia, dan menyeleksi perbuatan yang sesuai dengan tujuan. Motivasi memberi arahan dalam melakukan perbuatan agar tidak salah langkah dalam bertindak. Motivasi mendorong individu untuk meningkatkan prestasi siswa ketika belajar. Prestasi ditunjukkan melalui adanya peningkatan hasil belajar siswa di sekolah.

#### **2.1.8.4 Cara Menggerakkan Motivasi Belajar**

Sardiman (2016:91) guru berperan penting menumbuhkan dan memberikan motivasi kepada siswa ketika proses pembelajaran. Ada banyak cara yang dapat dilakukan guru dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa, diantaranya yaitu:

Pertama, memberikan angka sebagai simbol dalam belajar dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka atau nilai yang baik. Angka menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam latihan-latihan di sekolah seperti ulangan. Ulangan identik dengan nilai, nilai yang

dimaksud berupa angka. Angka digunakan sebagai kriteria ketuntasan minimal siswa dalam belajar.

Kedua, memberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi yang diberikan kepada siswa karena telah mencapai hasil baik. Hadiah adalah wujud pemberian dari guru kepada siswa untuk mendorong motivasi dalam belajar. Hadiah yang dimaksud bukan semata-mata diberikan secara cuma-cuma melainkan melalui proses kompetisi atau persaingan dalam belajar. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan motivasi dalam belajar siswa.

Ketiga, menumbuhkan kesadaran kepada siswa ketika proses pembelajaran. Peran guru sangat penting dalam proses menumbuhkan kesadaran siswa ketika belajar. Ada pun kegiatan yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran siswa, yaitu, mengingatkan tentang esensi pembelajaran, tujuan-tujuan yang hendak dicapai, serta memberikan bentuk latihan. Bentuk latihan berupa evaluasi pembelajaran materi yang telah diajarkan sebelumnya. Evaluasi yang diberikan berupa ulangan harian, tengah semester, atau akhir semester. Ulangan berfungsi sebagai tolok ukur siswa dalam pembelajaran di sekolah. Ulangan adalah cara dalam membangkitkan motivasi siswa dalam belajar. Siswa menjadi tahu sejauh mana tingkat pemahaman, pengetahuan, serta keterampilan yang dimiliki. Hal ini menjadi dorongan untuk meningkatkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Selain itu, guru mempunyai peran dalam membimbing agar siswa mempunyai rasa tanggung jawab, tidak pantang menyerah dan bekerja keras ketika belajar.

Keempat, mengetahui hasil pekerjaan, mendorong siswa untuk lebih giat dalam belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan harapan hasilnya dapat terus meningkat. Ketika siswa berhasil mencapai tujuan guru memberikan bentuk apresiasi berupa pujian. Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif sekaligus merupakan motivasi yang baik. Pujian yang diberikan haruslah tepat. Pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan bagi siswa dalam belajar. Hukuman juga dapat membangkitkan motivasi siswa. Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi jika diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi

alat motivasi. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman

Kelima, hasrat untuk belajar, berarti adanya unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hasrat untuk belajar berarti pada diri siswa ada motivasi untuk belajar, sehingga sesuai dengan hasil yang diharapkan. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan. Kebutuhan anak tentang ilmu pengetahuan serta keterampilan yang ingin dikuasainya. Begitu juga minat sehingga minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar dapat berjalan baik apabila diikuti dengan minat. Minat siswa dalam belajar akan menumbuhkan motivasi siswa untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Mengingat tujuan yang hendak dicapai dapat diakui dan diterima baik oleh siswa merupakan alat motivasi yang penting. Sebab, dengan mengetahui tujuan yang harus dicapai maka timbul gairah atau semangat untuk terus belajar.

Motivasi belajar dalam diri siswa, tentunya tidak terbentuk dengan sendirinya, banyak cara untuk menggerakkan motivasi belajar pada siswa, selain dari dalam diri siswa itu sendiri, tentunya guru juga ikut berperan dalam pembentukan motivasi belajar. Decce dan Grawford (1974) dalam Djamarah (2015:169-170) menjelaskan empat fungsi guru sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar siswa, yakni:

Pertama, menggairahkan siswa, dalam kelas guru berusaha menghindari hal-hal yang membosankan ketika proses belajar di kelas. Guru memiliki kewajiban memberikan materi pelajaran kepada siswa dengan model, metode, dan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Guru harus memelihara minat siswa dalam belajar, yaitu dengan memberikan kebebasan tertentu untuk berpindah dari satu aspek ke aspek lain pelajaran dalam situasi belajar.

Kedua, memberikan harapan realistis, guru harus memelihara harapan-harapan siswa yang realistis dan memodifikasi harapan-harapan yang kurang atau tidak realistis. Guru perlu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keberhasilan atau kegagalan akademis setiap siswa di masa lalu. Hal tersebut,



dilakukan agar guru dapat membedakan antara harapan-harapan yang realistis, pesimistis, atau terlalu optimis.

Ketiga, memberikan intensif, bila siswa mengalami keberhasilan, guru diharapkan memberikan hadiah kepada siswa atas keberhasilannya, sehingga siswa terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Hadiah yang dimaksud disini dapat berupa pujian, memberikan angka yang baik, dan lain sebagainya. Intensif yang demikian diakui keampuhannya untuk membangkitkan motivasi secara signifikan.

Keempat, mengarahkan perilaku siswa, mengarahkan perilaku siswa adalah tugas guru. Guru dituntut untuk memberikan respon terhadap siswa yang tak terlibat langsung dalam kegiatan belajar di kelas. Siswa yang diam, yang membuat keributan, yang berbicara semaunya, dan sebagainya harus diberikan teguran secara arif dan bijaksana. Cara mengarahkan perilaku siswa adalah dengan memberikan penugasan, bergerak mendekati, memberikan hukuman yang mendidik, menegur dengan sikap lemah lembut dan dengan perkataan yang ramah dan baik.

Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan bahwa selain dari siswa sendiri, guru sebagai pengajar juga ikut berperan dalam pembentukan motivasi belajar pada diri siswa. Terbentuknya motivasi juga dipengaruhi oleh siswa itu sendiri. Pentingnya motivasi belajar harus disadari oleh siswa, sehingga timbul dorongan pada diri siswa untuk bisa menentukan kegiatan yang dilakukannya.

#### **2.1.8.5 Indikator Motivasi Belajar**

Selain faktor-faktor yang memengaruhi motivasi terdapat indikator-indikator dari motivasi itu sendiri. Uno (2016:23) menjabarkan indikator-indikator motivasi belajar sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Motivasi dan belajar tidak terbentuk secara tiba-tiba. Ada banyak faktor yang memengaruhinya. Faktor Intrinsik dan ekstrinsik menjadi faktor mendasar yang memengaruhi motivasi belajar siswa. Faktor intrinsik berhubungan langsung dengan diri siswa sendiri sedangkan faktor ekstrinsik berhubungan dengan

lingkungan baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Penelitian ini berfokus pada faktor intrinsik. Maka dari itu, indikator dalam penelitian ini berfokus pada: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan (Uno 2016:23).

Berdasarkan teori tersebut untuk menentukan tingkat motivasi belajar pada siswa, peneliti mengacu pada ketiga indikator faktor internal yang digunakan sebagai dasar penyusunan angket untuk meneliti motivasi belajar siswa. Angket tersebut dikembangkan menjadi butir-butir pernyataan tentang kemampuan siswa ketika bertanya kepada guru maupun teman, menanggapi pertanyaan, menjawab pertanyaan, ketelitian, dan sebagainya.

### **2.1.9 Hubungan Antar Variabel**

Hal-hal yang dibahas pada bagian hubungan antar variabel yaitu: (1) hubungan kecerdasan emosi dengan hasil belajar siswa, dan (2) hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa. Uraian selengkapnya sebagai berikut:

#### **2.1.9.1 Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Hasil Belajar Siswa**

Tinggi rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa salah satunya yaitu faktor internal. Faktor internal bersumber dari diri siswa itu sendiri. Faktor internal yang memengaruhi hasil belajar siswa salah satunya yaitu kecerdasan. Kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan emosi. Goleman (2010:512) kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri, perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain.

Sebuah laporan dari *National Center for Clinical Infant Programs* tahun 1992 (Goleman 2015: 272-273) menyatakan bahwa keberhasilan siswa di sekolah bukan hanya fakta-fakta tentang kemampuan siswa untuk membaca, menulis dan berhitung melainkan diukur juga tentang emosi dan sosial siswa yakni pada diri sendiri dan mengetahui pola perilaku yang diharapkan orang lain dan bagaimana mengendalikan dorongan hati untuk melakukan tindakan dan mengikuti sebuah aturan yang berlaku di lingkungan sekitar, serta mengungkapkan kebutuhan-

kebutuhan saat bergaul dengan siswa lain. Hampir semua siswa yang prestasinya buruk menurut laporan tersebut, tidak memiliki salah satu atau lebih unsur-unsur kecerdasan emosi. Jumlah mereka yang memiliki masalah itu di Amerika Serikat tidaklah kecil, di sejumlah negara bagian hampir satu diantara lima murid harus mengulang kelas satu, dan kemudian dengan berjalannya waktu mereka tertinggal lebih jauh dari teman-teman sebaya mereka karena mereka semakin berkecil hati, dibenci, dan suka menimbulkan gangguan.

Ketika proses pembelajaran, siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang baik dapat memperoleh suatu keberhasilan. Kecerdasan emosi siswa memengaruhi aktivitas belajar siswa. Keberhasilan belajar bukan hanya diukur dari tingkat intelektual saja, akan tetapi tingkat kecerdasan emosi juga patut diperhitungkan. Berdasarkan laporan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang baik mampu mengendalikan dirinya. Pengelolaan diri yang baik memudahkan siswa dalam penerimaan pengetahuan yang disampaikan oleh guru ketika di kelas. Hal inilah yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal.

Adapun penelitian yang relevan Wiyono (2018) yang berjudul *Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTS Negeri 1 Kendari* menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTS Negeri 1 Kendari dengan besar pengaruh kecerdasan emosi sebesar 13,6%. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif dan statistik inferensial. Pengambilan data kecerdasan emosi menggunakan angket dan hasil belajar menggunakan tes.

#### **2.1.9.2 Hubungan antara Variabel Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa**

Uno (2016:27-28) motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku, termasuk perilaku belajar. Ada beberapa peran penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain dalam (a) peran dalam penguatan belajar; (b) peran dalam memperjelas tujuan belajar; (c) peran dalam menentukan ketekunan belajar.

Motivasi berperan penting ketika siswa dihadapkan dengan masalah. Setiap siswa mempunyai cara penyelesaian masalah yang berbeda. Motivasi adalah bentuk penguatan bagi siswa ketika menghadapi masalah. Motivasi dapat menentukan hal-hal apa di lingkungan anak yang dapat memperkuat perbuatan belajar. Motivasi berperan penting dalam memperjelas tujuan belajar dan menentukan ketekunan belajar siswa.

Berdasarkan tiga hal peranan penting motivasi dalam belajar yang telah dijabarkan di atas, terdapat beberapa hal yang bisa disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan antara motivasi dengan hasil belajar. Hasil belajar yang diperoleh siswa akan dipengaruhi intensitas belajar siswa itu sendiri, sedangkan intensitas belajar siswa bergantung pada motivasi dalam diri siswa itu sendiri. Siswa yang mempunyai motivasi dalam belajar yang tinggi maka intensitas belajarnya akan tinggi pula dan hal ini yang berdampak dengan hasil belajar yang nantinya siswa dapat. Motivasi dalam belajar yang tinggi diperlukan untuk mendapatkan hasil belajar yang diinginkan pada setiap mata pelajaran. Contohnya pada hasil belajar Matematika, tingkat motivasi dalam belajar sangatlah memengaruhi. Jika siswa belajar Matematika dengan intensitas yang tinggi, hal ini menjadikan siswa tersebut mendapatkan nilai atau hasil belajar yang tinggi pula, begitu juga sebaliknya.

Hubungan motivasi belajar dan hasil belajar ditunjukkan oleh penelitian Agustina (2017) yang judul *Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Sosiologi di SMA*. Hasil analisis data menunjukkan terdapat pengaruh motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar sosiologi di SMA Kemala Bhayangkari 1 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya sebesar 38%. Adapun alat pengumpulan data berupa angket untuk motivasi belajar siswa dan dokumen daftar nilai yang diberikan sekolah.

## 2.2 Kajian Empiris

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini digunakan sebagai landasan atau acuan dalam melakukan penelitian. Hasil penelitian yang relevan merupakan landasan empiris yang peneliti gunakan dalam penelitian. Terdapat penelitian yang relevan terkait pengaruh kecerdasan emosi dan motivasi belajar terhadap hasil belajar. Hasil penelitian yang sudah dilakukan uraiannya sebagai berikut:

- (1) Rosida (2015), mahasiswa Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Andi Matappa, "*Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII<sub>2</sub> SMP Negeri 1 Makassar*", dari analisis menunjukkan bahwa kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar matematika Siswa Kelas VII<sub>2</sub> SMP Negeri 1 Makassar, dengan persamaan regresi  $Y = 27,3 + 0,53X_1 + 0,426 X_2 + 0,315 X_3 + 0,637 X_4 + 0,574 X_5$  dengan koefisien  $R^2 = 0,68$ . Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kesadaran, pengaturan diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika Siswa Kelas VII<sub>2</sub> SMP Negeri 1 Makassar.
- (2) Azizah (2015), mahasiswa Universitas Negeri Semarang, "*Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Pengelolaan Kelas di Sekolah Dasar Negeri daerah Binaan 2 Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal*", hasil analisis menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang positif antara motivasi belajar dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Gugus Werkudoro Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal hal ini dibuktikan dengan hasil korelasi product moment didapat korelasi sebesar 0,298.
- (3) Fauziah (2015), mahasiswa UIN ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, "*Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Semester II Bimbingan Konseling UIN Ar-Raniry*", hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar yang dibuktikan dengan nilai p sebesar  $0,001 < 0,05$ .

- (4) Zamsir, Masi, dan Fajrin (2015), mahasiswa Halu Oleo, "*Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMPN 1 Lawa*", hasil analisis menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa mempunyai pengaruh yang positif terhadap hasil belajar matematika siswa SMP Negeri 1 Lawa dengan kontribusi sebesar 10%.
- (5) Nursamiaji, dan Kurniawan (2015), mahasiswa Universitas Negeri Semarang, "*Hubungan Motivasi Belajar dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Bimbingan dan Konseling 2013 UNNES*", hasil analisis menunjukkan bahwa mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang angkatan 2013 memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi yaitu sebanyak 71,9% mahasiswa. Mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang angkatan 2013 memiliki tingkat prestasi akademik yang tinggi yaitu sebesar 68,8% mahasiswa. Penelitian ini menghasilkan analisis bahwa terdapat hubungan yang kuat antara motivasi belajar dengan prestasi akademik mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang angkatan 2013, dengan  $r_{hitung}$  sebesar 0,721.
- (6) Nurmuiza, Maonde, dan Sani (2015), Alumni S2 Pendidikan Matematika Program Pascasarjana Universitas Halu Oleo dan Dosen Matematika di Universitas Halu oleo, "*Pengaruh Motivasi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMAN*", hasil analisis menunjukkan motivasi belajar siswa mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar matematika dengan korelasi sebesar 0,612; sumbangan sebesar 36,7 % serta kontribusi sebesar 0,818 satuan artinya setiap perubahan satu satuan motivasi belajar siswa akan diikuti oleh meningkatnya hasil belajar siswa sebesar 0,818 satuan dalam populasi.
- (7) Riayani, dan Palupiningdyah (2015), mahasiswa Universitas Negeri Semarang, "*Pengaruh Motivasi dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa mata Pelajaran Ekonomi Kelas VIII SMP Negeri 1 Karangrejo Purbalingga*", hasil analisis menunjukkan regresi ganda penelitian ini yaitu  $Y = 31,666 + 0,401 X_1 + 0,170 X_2 + e$ , yang berarti

ada pengaruh secara simultan sebesar 54,5%, sedangkan pengaruh secara parsial motivasi sebesar 38%, dan fasilitas belajar sebesar 4,4%. Hal ini mempunyai arti bahwa adanya motivasi belajar yang baik akan meningkatkan hasil belajar siswa.

- (8) Hidanah (2016), dari mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, “*Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV SD di Kecamatan Gunungpati Semarang*”, hasil analisis menunjukkan perolehan koefisien korelasi 0,764 lebih besar dari  $r_{tabel}$  0,213; dengan interpretasi (tingkat hubungan) kuat sehingga diperoleh bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD di Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Semarang.
- (9) Ramadha (2016), mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, “*Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Muhammadiyah 10 Tipes Surakarta Tahun ajaran 2015/2016*”, hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosi dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas IV, V, dan VI SD Muhammadiyah 10 Tipes Surakarta tahun 2016/2016, adapun berdasarkan uji F diperoleh  $F_{hitung} > tabel$ , yaitu  $19,595 > 3,23$  dan nilai signifikansi  $< 0,05$ , yaitu  $0,000 < 0,05$ , sehingga menyatakan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.
- (10) Hidayat, Dwiningrum (2016), mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, “*Pengaruh Karakteristik Gender Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SD*”, hasil analisis menunjukkan (1) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan ( $p > 0,05$ ) karakteristik gender terhadap prestasi belajar matematika siswa. (2) Terdapat pengaruh yang signifikan ( $p < 0,05$ ) motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa dengan kontribusi sebesar 44,6%, (3) Secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan ( $p < 0,05$ ) antara karakteristik gender dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa dengan kontribusi sebesar 44,8%.

- (11) Stevani (2016), Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP-PGRI Sumbar , “*Analisis Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Sma Negeri 5 Padang*”, hasil analisis menunjukkan motivasi belajar siswa berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Artinya semakin naik motivasi belajar siswa maka akan semakin naik hasil belajar ekonomi siswa kelas X SMA N 5 Padang. Dengan nilai R square sebesar 0,739, artinya sebesar 73,90% perubahan pada variabel hasil belajar dapat dijelaskan oleh variabel motivasi belajar sedangkan sisanya sebesar 26,10% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk kedalam penelitian ini.
- (12) Warti (2016), mahasiswa STKIP Kusuma Negara, “*Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SD Angkasa 10 Halim Perdana Kusuma Jakarta Timur*”, hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar matematika siswa, dengan presentase regresi  $Y = daa + bx = 29,65 + 0,605x$  dan koefisien korelasi ( $r$ ) = 0,974 signifikan pada 0,05.
- (13) Puti, Hardianto, dan Mardono (2016), mahasiswa Universitas Negeri Malang, “*Pengaruh Motivasi Belajar, Kecerdasan Emosional, dan Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pengantar Ekonomi dan Bisnis Siswa Kelas X SMK Ardjuna 02 Arjosari Tahun Ajaran 2015/2016*”, hasil analisis menunjukkan bahwa motivasi belajar, kecerdasan emosi, dan lingkungan keluarga secara simultan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas X SMK Ardjuna 02 Arjosari pada mata pelajaran Pengantar Ekonomi dan Bisnis dibuktikan dengan hasil perhitungan taraf signifikansi F yang lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000.
- (14) Seng, Hanafi, Taslikhan, dan Raman (2016), mahasiswa Universiti Utara Malaysia, Sintok, Kedah Malaysia, “*Influence of Emotional Intelligence on Students' Academic Achievements*” (Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Prestasi Akademik Siswa), menjelaskan,

*The result of the study show that all the emotional intelligence dimensions are at high level. Further, the results revealed that there is no significant influence of all the dimensions on academic*



*achievement. Five research hypotheses were supported. All the emotional intelligence dimensions namely emotional awareness, emotional regulation, self-motivation, empathy and social skills do not affect students' academic achievement.*

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa semua dimensi kecerdasan emosional berada pada level tinggi dan tidak ada pengaruh yang signifikan dari semua dimensi pada prestasi akademik. Semua dimensi kecerdasan emosi yaitu kesadaran emosi, regulasi emosi, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial tidak mempengaruhi prestasi akademik siswa.

- (15) Fitriyani (2017), mahasiswa Universitas Negeri Semarang, “*Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Lingkungan Sebaya terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Kelas X (Studi Kasus di MA Sunan Prawoto Pati Tahun Ajaran 2016/2017)*”, hasil analisis menunjukkan ada pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar ekonomi kelas X MA Sunan Prawoto Tahun Ajaran 2016/2017.
- (16) Sobandi (2017), mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, “*Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas VIII MTS Negeri 1 Pangandaran*”, hasil analisis menunjukkan pengaruh motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa kelas VIII MTS Negeri 1 Pangandaran berdasarkan hasil perhitungan diperoleh  $t$  hitung sebesar 0,982 dan  $t$  tabel sebesar 0,698 pada  $0,50$  dan  $dk = (n-2) = (18- 2) = 16$ . Dengan demikian  $t$  hitung ( $0,982$ ) <  $t$  tabel ( $0,698$ ), maka hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa berpengaruh terhadap hasil belajar bahasa Indonesia.
- (17) Agustina, Rustiyarso, dan Okiana (2017), mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan, Pontianak, “*Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Sosiologi di SMA*”, hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar sosiologi di SMA Kemala Bhayangkari 1 Sungai Raya Kabupaten Kubu

Raya sebesar 38% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak peneliti teliti lebih lanjut.

- (18) Laksmi, dan Sujana (2017), mahasiswa Universitas Udayana Bali ”*Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Pemahaman Akuntansi*”, hasil analisis menunjukkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual memengaruhi pemahaman akuntansi mahasiswa S1 non reguler jurusan akuntansi angkatan 2014 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, sedangkan kecerdasan emosi tidak memengaruhi pemahaman akuntansi mahasiswa S1 non reguler jurusan akuntansi angkatan 2014 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- (19) Rusmiani, dan Widanaputra (2017), mahasiswa Universitas Udayana (Unud), Bali, “*Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi*”, hasil analisis menunjukkan Hasil penelitian menunjukkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual memengaruhi pemahaman akuntansi mahasiswa S1 non reguler jurusan akuntansi angkatan 2014 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, sedangkan kecerdasan emosional tidak memengaruhi pemahaman akuntansi mahasiswa S1 non reguler jurusan akuntansi angkatan 2014 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- (20) Arulmoly, dan Branava (2017), mahasiswa Department of Education and Childcare, Faculty of Arts and Culture, Eastern University, Sri Lanka, “*The Impact of Academic Motivation on Student’s Academic Achievement and Learning Outcomes in Mathematics among Secondary School Students in Paddiruppu Educational Zone in the Batticaloa District, Sri Lanka*” (Dampak Motivasi Akademik terhadap Prestasi Akademik Siswa dan Hasil Belajar Matematika di kalangan Siswa Sekolah Menengah di Zona Pendidikan Paddiruppu di Distrik Batticaloa, Sri Lanka), menjelaskan,

*Two hypotheses were tested for significant at 0.05 level and using t-test and analysis of variance (ANOVA). Results showed that gender difference were significant when ( $t$ . calculated value =8.9;  $t$  critical value 1.96;  $df= 284$ ; at 0.05 level) impact of AM on AA was*

*compared in male and female students. Also other result indicates significant difference when ( t. calculated value=7.9 ; t critical value 1.96 ; df= 284 ; at 0.05 level ) extent of motivation was taken as variable of interest on AA in mathematics based on the degree of their motivation, suggestions and recommendations on students, parents government, counsellors, educational stakeholders etc, were discussed.*

Berdasarkan hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa dua hipotesis diuji signifikan pada tingkat 0,05 dan menggunakan uji-t dan analisis varians (ANOVA). Pada perbedaan gender nilai signifikan ketika (t. Nilai yang dihitung = 8,9; t nilai kritis 1,96; df = 284; pada tingkat 0,05) dampak AM pada AA dibandingkan pada siswa pria dan wanita. Juga hasil lain menunjukkan perbedaan yang signifikan ketika (t. Nilai yang dihitung = 7,9; t nilai kritis 1,96; df = 284; pada tingkat 0,05).

- (21) Nugrahadi, dan Rizki (2018), mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, “*Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X IIS SMA Negeri 1 Raya Tahun Pelajaran 2017/2018*”, dari analisis menunjukkan bahwa baik secara parsial maupun simultan kedua variabel (kecerdasan emosional dan motivasi belajar) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas X IIS SMA Negeri 1 Raya T.P 2017/2018. Hal ini ditandai dengan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dimana hasil uji t pada variabel kecerdasan emosional sebesar 5,889 lebih besar dari  $t_{tabel}$  1,665 dan pada variabel motivasi belajar menunjukkan hasil sebesar 7,703 lebih besar dari  $t_{tabel}$  1,665; dan hasil uji F menunjukkan nilai  $F_{hitung}$  96,060 lebih besar dari  $F_{tabel}$  3,11.
- (22) Munirah dan Putri (2018), mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, “*Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik*”, hasil analisis menunjukkan bahwa kecerdasan emosional peserta didik kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar berada pada kategori sedang dengan persentase 59,52%, sedangkan hasil belajar matematika peserta didik kelas V SD Inpres

Bontomanai Kota Makassar berada pada kategori sedang dengan persentase 71,43%. Hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa Persamaan regresi diperoleh  $Y = 87,818 + 0,02X$ . Dari hasil uji signifikan diperoleh nilai signifikan sebesar 0,985 dimana nilai signifikan  $> 0,05$  ( $0,985 > 0,05$ ), dengan demikian diterima. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu tidak ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar.

- (23) Mirnawati dan Basri (2018), mahasiswa dari Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, "*Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar*", hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika. Hal ini dapat dilihat dari grafik regresi bahwa titik-titik yang tersebar mendekati garis regresi dan searah miring dengan garis regresi. Nilai koefisien determinan ( $r^2$ ) yang diperoleh sebesar 0,229 yang menandakan bahwa faktor kecerdasan emosi memberikan pengaruh terhadap hasil belajar matematika sebesar 22,9% selebihnya 77,1% dipengaruhi oleh faktor lain.
- (24) Miwati (2018), mahasiswa Jurusan Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, "*Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas VII di MTS Ma'arif Bakung Udanawu Blitar*", hasil analisis menunjukkan bahwa : 1) ada pengaruh kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika pada siswa kelas VII di MTS Ma'arif Bakung Udanawu Blitar; 2) Tidak ada pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII MTS Ma'arif Bakung Udanawu Blitar; 3) Ada pengaruh kecerdasan emosi dan motivasi belajar dengan hasil belajar matematika pada siswa MTS Ma'arif Bakung Udanawu Blitar.
- (25) Wiyono, Mustamin, dan Kadir (2018), dari Alumni Jurusan Pendidikan Matematika dan Dosen Jurusan Pendidikan Matematika FKIP Universitas Halu Oleo, "*Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar*

*Matematika Siswa Kelas VIII MTS Negeri 1 Kendari*”, hasil analisis menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTS Negeri 1 Kendari, besarnya pengaruh kecerdasan emosional yaitu sebesar 13,6%, sedangkan sisanya sebesar 86,4% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

- (26) Susanto (2018), dari mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar, *“Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran akuntansi Kelas XII SMA Negeri 12 Makassar”*”, hasil analisis menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan motivasi belajar secara parsial maupun simultan berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran akuntansi kelas XII IPS SMA Negeri 12 Makassar. Motivasi Belajar memberi pengaruh dominan terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran akuntansi kelas XII IPS SMA Negeri 12 Makassar dibandingkan dengan variabel kecerdasan emosi.
- (27) Ventini, Hartati, dan Sukarjo (2018), dari Direktorat Pendidikan Keluarga Kemendikbud, Dosen Program Studi Teknologi Pendidikan PPs UNJ dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika FT UNJ, *“Hubungan Kecerdasan Emosi dan Sikap terhadap Pelajaran Matematika dengan Hasil Belajar Matematika Siswa SMA Jakarta Timur”*”, hasil analisis menunjukkan variabel kecerdasan emosi memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar matematika, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,702.
- (28) Indriyanti, Yosaphat, dan Nani (2018), mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana, *“Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar dalam Mata Pelajaran PPKn di Kelas XI SMA NI Ambarawa”*”, hasil analisis menunjukkan uji korelasi diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,161 dan sig  $0,044 < 0,05$  artinya semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi hasil belajarnya, serta R square atau koefisien determinasi sebesar 0,26 artinya kontribusi kecerdasan emosi sebesar 26% terhadap hasil belajar.

- (29) Effendi (2018), mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang, “*Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X dalam Penerapan Model Pembelajaran ARIAS*”, hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari kompetensi guru dalam penerapan model pembelajaran ARIAS ( Assurance, Relevance, Interest, Assesment, dan Satisfaction) dengan  $t_{hitung}$  sebesar 17,567 dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ .
- (30) Phuntsh (2018), mahasiswa Royal University of Bhutan, “*The Impact of Motivation on Student’s Academic Achievement and Learning Outcomes in Mathematics - An Action Research*” (Dampak Motivasi terhadap Prestasi Akademik Siswa dan Hasil Belajar dalam Matematika), menjelaskan,

*The comparison of students achievement in learning mathematics showed the increase in the numbers of students who scored >60 and >40 in the post intervention. The number of students who scored >60 was increased by 18.5% and for >40 it was increased by 11.1% in post intervention. Moreover, the number of students who scored <40 is decreased by 27.7%. However, the number of students who scored >80 remained same. Generally, it was found out that the overall pass percentage of students in mathematics increased from 55.6% (baseline data) to 83.3% (post intervention) and the pass percentage of students in mathematics is increased by 27.7%. The result of this study indicated that motivating the student effects in enhancing the learning atmosphere and thus increasing the learning achievement of the students in mathematics*

Berdasarkan hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa perbandingan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika menunjukkan peningkatan, jumlah siswa yang mendapat nilai > 60 dan > 40 dalam intervensi pasca. Jumlah siswa yang mendapat skor > 60 meningkat sebesar 18,5% dan untuk > 40 meningkat sebesar 11,1% dalam intervensi pasca. Selain itu, jumlah siswa yang mendapat skor < 40 berkurang sebesar 27,7%. Namun, jumlah siswa yang mendapat skor > 80 tetap sama. Secara umum, diketahui bahwa persentase kelulusan keseluruhan siswa dalam matematika meningkat dari 55,6% (data dasar) menjadi 83,3% (pasca

intervensi) dan persentase kelulusan siswa dalam matematika meningkat sebesar 27,7%. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi memengaruhi siswa dalam meningkatkan suasana belajar dan prestasi belajar dalam mata pelajaran matematika.

- (31) Yulika, Rahman, dan Sewan (2018), mahasiswa Universitas Islam Alauddin Makassar, “*The Effect of Emotional Intelligence and Learning Motivation on Student Achievement*” (*Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Siswa*), menjelaskan,

*The simple and multiple regression showed that there is a positive and significant impact of emotional intelligence on student performance. The coefficient of determination implies that 3.2% of the variability of student performance variable is described by emotional intelligence. Furthermore, there is a positive and significant impact of learning motivation on student performance. The coefficient of determination implies that 3.5% of the variability of student performance variable is described by learning motivation. Then, the result showed there is a positive and significant impact of emotional intelligence and learning motivation on student performance. The coefficient of determination implies that 3.7% of student performance; the variability of the variable is described by emotional intelligence and learning motivation.*

Berdasarkan hasil analisis data tersebut menunjukkan ada dampak positif dan signifikan kecerdasan emosi terhadap kinerja siswa. Koefisien determinasi sebesar 3,2% dari variabilitas variabel kinerja siswa dijelaskan oleh kecerdasan emosi. Selain itu, ada pengaruh positif dan signifikan dari motivasi belajar terhadap kinerja siswa. Koefisien determinasi sebesar 3,5% dari variabilitas variabel kinerja siswa dijelaskan oleh motivasi belajar. Kemudian, hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosi dan motivasi belajar terhadap kinerja siswa. Koefisien determinasi sebesar 3,7% dari kinerja siswa; variabilitas variabel dijelaskan oleh kecerdasan emosi dan motivasi belajar.

- (32) Ebrahimi, Khoshsima, Behtash, Heydarnejad (2018), mahasiswa Chabahar Maritime University, Iran dan Gonabad University, Iran, “*Emotional Intelligence Enhancement Impacts on Developing Speaking Skill among EFL Learners: an Empirical Study*” (*Dampak Peningkatan Kecerdasan*

Emosional pada Mengembangkan Keterampilan Berbicara di antara Peserta didik EFL: sebuah Studi Empiris), menjelaskan

*In the current investigation, it was presumed that enhancing EQ causes improvement in speaking skill because language is dependent on affective factors. EQ was taught and at the end of the experiment the results of the data analysis indicated a significant increase in both EQ and Speaking Skill.*

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa peningkatan EQ menyebabkan peningkatan keterampilan berbicara karena bahasa tergantung pada faktor afektif. EQ diajarkan dan pada akhir percobaan, hasil analisis data menunjukkan peningkatan signifikan dalam EQ dan Keterampilan Berbicara.

- (33) Jumadi (2018), guru SMAN 2 Yogyakarta, “*Peranan Motivasi Belajar Matematika, Persepsi Terhadap Pelajaran Matematika, dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Matematika*”, hasil analisis menunjukkan bahwa korelasi yang dilakukan diketahui ada hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar matematika dengan prestasi belajar matematika, ada hubungan positif dan signifikan persepsi terhadap pelajaran matematika dengan prestasi belajar matematika, tidak ada hubungan positif dan signifikan antara tingkat pendidikan ayah dengan prestasi belajar matematika, dan tidak ada hubungan positif dan signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan prestasi belajar matematika. Dari hasil uji regresi linier berganda diketahui secara bersama-sama ada peranan motivasi belajar matematika, persepsi terhadap pelajaran matematika, dan tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar matematika. Hal ini diketahui dari hasil uji F yang signifikan pada  $\alpha = 0,05$ . Besarnya koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,162 artinya besarnya sumbangan efektif variabel motivasi belajar matematika, persepsi terhadap pelajaran matematika dan tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar matematika siswa adalah 16,2%, sedangkan sisanya sebesar 83,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.



- (34) Sulastyaningrum, Martono, dan Wahyono (2019), mahasiswa Universitas Sebelas Maret, “*Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi pada Peserta Didik Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bulu Tahun Ajaran 2017/2018*”, hasil analisis menunjukkan persamaan regresi berganda sebesar  $Y = 37.909 + 1.612 X_1 + 0.123 X_2 + 0.107 X_3$ . Koefisien regresi bernilai positif artinya kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik. Hal ini berarti semakin tinggi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual mengakibatkan semakin tinggi prestasi belajar peserta didik. Kecerdasan emosi berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas  $< 0,05$  ( $0,044 < 0,05$ ).
- (35) Lestari (2019), “*Pengaruh Motivasi Belajar dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sd Se-Dabin I Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal*”, hasil analisis menunjukkan adanya Ada pengaruh positif dan signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD se-Dabin I Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal. Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh nilai thitung  $>$  ttabel ( $7,365 > 1,978$ ). Besar persentase kontribusi variabel  $X_1$  terhadap  $Y$  sebesar 29,1%

Penelitian-penelitian tersebut digunakan sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD se-Gugus Hasanudin Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal”. Penelitian-penelitian tersebut mempunyai kesamaan variabel yaitu kecerdasan emosi, motivasi belajar, dan hasil belajar. Namun penelitian-penelitian tersebut memiliki perbedaan tempat penelitian, subjek penelitian, dan pada sebagian penelitian tersebut ada yang berbeda variabel bebas dan terikatnya dengan penelitian ini. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, membuktikan bahwa banyak faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa diantaranya kecerdasan emosi dan motivasi belajar siswa.

### 2.3 Kerangka Berpikir

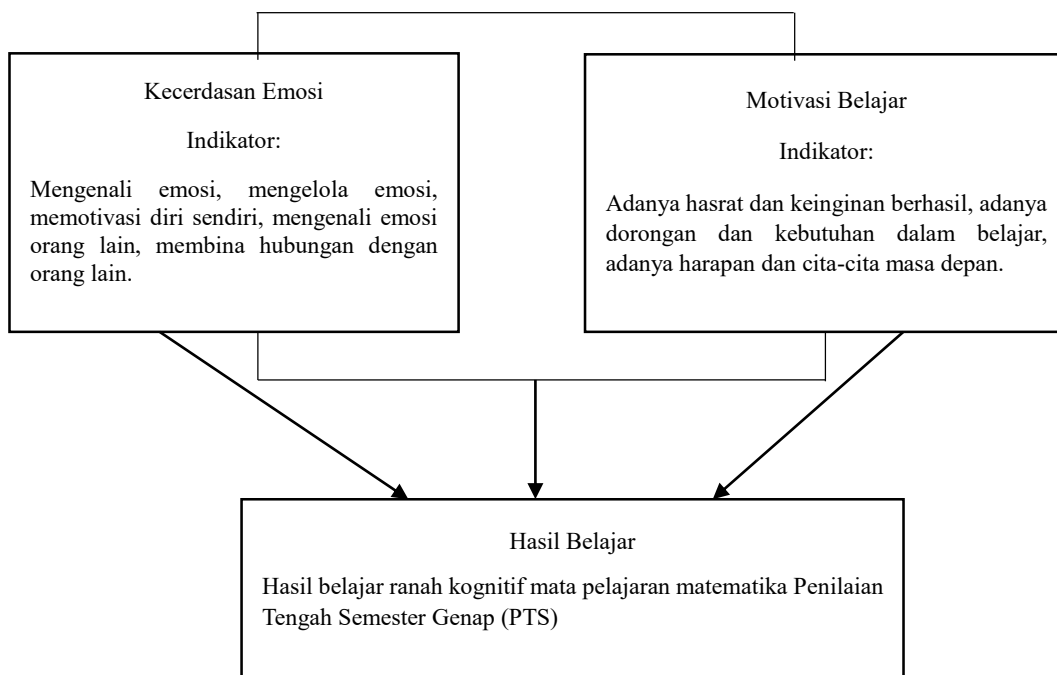
Kemampuan siswa dalam proses belajar di sekolah, akan selaras dengan hasil yang dicapainya. Banyak orang mengira jika hasil belajar identik dengan skor maupun nilai. Hasil belajar dapat didefinisikan sebagai perolehan yang didapatkan oleh siswa melalui proses belajar ilmu pengetahuan di sekolah. Hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah, yakni pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hasil belajar pada penelitian ini adalah hasil belajar Matematika. Hasil belajar yang digunakan yaitu hasil belajar siswa yang telah dicapai pada saat proses pembelajaran sebelumnya. Hasil belajar ini berupa penilaian pada ranah (kognitif) pengetahuan siswa tentang Matematika berupa hasil belajar Penilaian Tengah Semester Genap (PTS) . Belajar dilaksanakan dengan cara mempelajari, menguasai dan mampu menerapkan materi yang diperoleh selama mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Materi yang diperoleh harus sesuai dengan kompetensi pada kurikulum yang digunakan sekolah. Faktor-faktor yang mendukung tingginya hasil belajar Matematika di sekolah diantaranya adalah kecerdasan emosi dan motivasi belajar.

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk merasakan emosi, menerima dan membangun emosi dengan baik, memahami emosi dan pengetahuan emosi, sehingga dapat meningkatkan perkembangan emosi dan intelektual. Kecerdasan emosi adalah bentuk dari pengendalian diri serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Kecerdasan emosi berhubungan langsung dengan pengendalian diri siswa ketika menghadapi tantangan. Tantangan tersebut berupa penyelesaian masalah dalam proses pembelajaran di sekolah. Siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang baik akan mampu fokus dalam memahami, mengenali, merasakan, mengelola dan memimpin perasaan diri sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial. Kecerdasan emosi yang baik memiliki dampak yang besar bagi keberhasilan siswa. Hal ini berimplikasi dengan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Sebaliknyanya, siswa yang memiliki kecerdasan emosi rendah, hasil belajar yang didapat juga rendah.

Keberhasilan siswa dalam proses belajar juga bergantung dengan motivasi siswa. Motivasi adalah dorongan dan penguatan bagi individu melalui tindakan tertentu, untuk mencapai tujuan yang direncanakan. Motivasi belajar adalah dorongan yang disebabkan karena adanya keinginan untuk mencapai sesuatu dalam proses belajar di sekolah. Motivasi disebabkan karena adanya kebutuhan-kebutuhan dalam melakukan aktivitas. Motivasi yang tinggi dalam belajar akan membuat siswa lebih mudah untuk mencapai tujuan yang direncankannya, salah satunya yaitu hasil belajar yang baik, sehingga adanya faktor hasil belajar Matematika diantaranya yaitu kecerdasan emosi dan motivasi belajar memberikan pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar matematika.

Kecerdasan emosi merupakan bentuk pengendalian perasaan serta sarana memotivasi diri sendiri dalam menghadapi situasi tertentu. Kecerdasan emosi dan motivasi belajar siswa berpengaruh terhadap hasil belajar matematika di sekolah. Jika kecerdasan emosi dan motivasi belajarnya tinggi maka hasil belajar Matematika juga tinggi. Sebaliknya, jika kecerdasan emosi dan motivasi belajar siswa rendah hasil belajar juga akan rendah.

Keterkaitan antara kecerdasan emosi dan motivasi belajar terhadap hasil belajar digambarkan dalam kerangka berpikir yang tergambar dalam skema berikut ini.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

Bagan kerangka berpikir tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosi ( $X_1$ ) dengan indikator mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan dengan orang lain. motivasi belajar ( $X_2$ ) sebagai variabel bebas dengan indikator adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan. Hasil belajar Matematika ( $Y$ ) menggunakan nilai PTS Genap sebagai variabel terikat. Kecerdasan emosi dan motivasi belajar sebagai variabel bebas memiliki hubungan. Kecerdasan emosi dan motivasi belajar merupakan faktor yang memengaruhi hasil belajar Matematika.

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu masalah yang harus diuji kebenarannya (Riduwan 2015:9). Sejalan dengan pendapat Arikunto

(2013:110), mengatakan bahwa yang dimaksud dengan hipotesis yakni jawaban sementara pada masalah penelitian hingga ada bukti pengumpulan data yang diteliti. Dikatakan dugaan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono 2013:99). Berdasarkan rumusan masalah, uraian kajian teori, dan kerangka berpikir, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H<sub>01</sub>: Tidak terdapat pengaruh kecerdasan emosi terhadap hasil belajar Matematika pada siswa kelas V SDN se-Gugus Hasanudin Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal ( $\rho=0$ ).
- H<sub>a1</sub>: Terdapat pengaruh kecerdasan emosi terhadap hasil belajar Matematika pada siswa kelas V SDN se-Gugus Hasanudin Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal ( $\rho\neq0$ ).
- H<sub>02</sub>: Tidak terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar Matematika pada siswa kelas V SDN se-Gugus Hasanudin Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal( $\rho=0$ ).
- H<sub>a2</sub>: Terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar Matematika pada siswa kelas V SDN se-Gugus Hasanudin Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal ( $\rho\neq0$ ).
- H<sub>03</sub>: Tidak terdapat pengaruh kecerdasan emosi dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Matematika pada siswa kelas V SDN se-Gugus Hasanudin Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal ( $\rho=0$ ).
- H<sub>a3</sub>: Terdapat pengaruh kecerdasan emosi dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Matematika pada siswa kelas V SDN se-Gugus Hasanudin Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal ( $\rho\neq0$ ).
- H<sub>04</sub>: Tidak terdapat hubungan kecerdasan emosi dan motivasi belajar siswa kelas V SDN se-Gugus Hasanudin Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal ( $\rho=0$ ).
- H<sub>a4</sub>: Terdapat hubungan kecerdasan emosi dan motivasi belajar siswa kelas V SDN se-Gugus Hasanudin Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal ( $\rho\neq0$ ).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN se-Gugus Hasanudin Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal” telah selesai dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat dibuat simpulan dan saran dari penelitian ini. Simpulan merupakan ringkasan hasil penelitian yang telah dianalisis dan jawaban dari rumusan masalah penelitian. Saran merupakan bagian penutup yang berupa masukan bagi pembaca. Uraianya sebagai berikut.

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan analisis data, pengujian hipotesis serta hasil pembahasan yang telah dikemukakan peneliti, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- (1) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kecerdasan emosi terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas V SDN se-Gugus Hasanudin Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian analisis korelasi sederhana dan regresi sederhana menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,000 yang berarti kurang dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) dan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $4,375 > 1,98$ ), sehingga  $H_0$  ditolak, artinya terdapat korelasi positif dan signifikan kecerdasan emosi dengan hasil belajar matematika siswa. Nilai korelasi sederhana sebesar 0,368 bernilai positif berada di antara 0,20 – 0,399, sehingga terjadi hubungan yang rendah kecerdasan emosi dengan hasil belajar matematika. Selain itu diperoleh angka  $R^2$  (*R Square*) sebesar 0,136 artinya kontribusi pengaruh variabel kecerdasan emosi terhadap hasil belajar Matematika sebesar 13,6% sedangkan sisanya sebesar 86,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

- (2) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas V SDN se-Gugus Hasanudin Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian analisis korelasi sederhana dan regresi sederhana menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,010 yang berarti kurang dari 0,05 ( $0,010 < 0,05$ ) dan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,605 > 1,98$ ), sehingga  $H_0$  ditolak, artinya terdapat korelasi positif dan signifikan motivasi belajar dengan hasil belajar Matematika siswa. Nilai korelasi sederhana sebesar 0,230 bernilai positif berada di antara 0,20 – 0,399, sehingga terjadi hubungan yang rendah motivasi belajar dengan hasil belajar Matematika. Selain itu diperoleh angka  $R^2$  (*R Square*) sebesar 0,053, artinya kontribusi pengaruh variabel motivasi belajar terhadap hasil belajar Matematika sebesar 5,3%, sedangkan sisanya sebesar 94,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian.
- (3) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kecerdasan emosi dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas V SDN se-Gugus Hasanudin Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian analisis korelasi berganda menunjukkan bahwa  $r_{hitung} > r_{tabel}$  ( $0,368 > 0,146$ ), sehingga  $H_0$  ditolak, artinya terdapat korelasi positif dan signifikan kecerdasan emosi dan motivasi belajar dengan hasil belajar Matematika siswa. Nilai korelasi sederhana sebesar 0,368 berada di antara 0,20 – 0,399, sehingga hubungan antara ketiga variabel tergolong rendah. Arah hubungan adalah positif, karena nilai  $r$  positif, berarti semakin tinggi kecerdasan emosi dan motivasi belajar maka semakin tinggi nilai hasil belajar Matematika siswa. Selain itu diperoleh angka  $R^2$  (*R Square*) sebesar 0,136, artinya kontribusi pengaruh variabel kecerdasan emosi dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa sebesar 13,6 %, sedangkan sisanya sebesar 86,4 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian. Hasil uji F, diperoleh nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $9,499 > 3,071$ ). Berdasarkan beberapa hasil uji tersebut, maka  $H_0$  ditolak. Artinya kecerdasan emosi dan motivasi belajar secara bersama-sama berpengaruh terhadap hasil belajar Matematika siswa.

- (4) Terdapat hubungan yang positif kecerdasan emosi dan motivasi belajar siswa kelas V SDN se-Gugus Hasanudin Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian menunjukkan nilai  $r_{hitung}$  yang diperoleh sebesar 0,638 menunjukkan hubungan yang kuat kecerdasan emosi dengan motivasi belajar karena berada di rentang 0,60 – 0,799. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa signifikansi 0,000 yang berarti kurang dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) artinya  $H_0$  ditolak, hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan kecerdasan emosi dan motivasi belajar siswa.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

### **5.2.1 Bagi Guru**

Guru dapat menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa. Guru dapat menciptakan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan emosi dan motivasi belajar yaitu pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, khususnya pada pembelajaran Matematika.

### **5.2.2 Bagi Sekolah**

Sekolah dapat meningkatkan kerjasama antarguru secara berkesinambungan dalam memerhatikan siswanya, sehingga dapat menciptakan suasana nyaman bagi siswa ketika belajar.

### **5.2.3 Bagi Orangtua**

Orangtua dan masyarakat memiliki peran dalam memberi dukungan untuk mengembangkan kecerdasan emosi dan motivasi belajar yang dimiliki anaknya, sehingga kecerdasan emosi dan motivasi belajar yang dimiliki anak dapat berkembang dan mencapai kecakapan khusus yang ditunjukkan dengan prestasi siswa.



### **5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian dalam bidang pendidikan khususnya tentang kecerdasan emosi dan motivasi belajar dalam mata pelajaran Matematika di sekolah. Peneliti selanjutnya dapat menyempurnakan penelitian ini dan memberikan manfaat bagi dunia pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L., Rustiyarso, & Okiana. (2017). Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Sosiologi di SMA. *Junal Education*, 6(5). Pontianak: Untan. Tersedia di <https://media.neliti.com>. (diunduh 14 Desember 2019).
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arulmoly, C., & Branavan, A. (2017). The Impact of Academic Motivation on Student's Academic Achievement and Learning Outcomes in Mathematics among Secondary School Students in Paddipu Educational Zone in the Batticaloa District, Sri Lanka. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 7(5), 115-126, ISSN 2250-3153 . Tersedia di <https://www.researchgate.net/>. (diunduh 19 Desember 2019).
- Azizah, S. (2015). Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Pengelolaan Kelas di Sekolah Dasar Negeri Derah Binaan 2 Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal. *Skripsi*. Tersedia di <https://lib.unnes.ac.id/21431/>. (diunduh 13 Desember 2019).
- Besral. 2010. *Pengolahan dan Analisa Data-I Menggunakan SPSS*. Tersedia [https://www.academia.edu/7877622/PENGOLAHAN\\_dan\\_ANALISA\\_DATA1\\_Menggunakan\\_SPSS\\_Oleh\\_BESRAL\\_Departemen\\_Biostatistika\\_-\\_Fakultas\\_Kesehatan\\_Masyarakat\\_Universitas\\_Indonesia?auto=download](https://www.academia.edu/7877622/PENGOLAHAN_dan_ANALISA_DATA1_Menggunakan_SPSS_Oleh_BESRAL_Departemen_Biostatistika_-_Fakultas_Kesehatan_Masyarakat_Universitas_Indonesia?auto=download). (diunduh 26 Januari 2019).
- Darmadi, H. 2017. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Dewi, M.A, Budiyo, Kurniawan, H. Hubungan Kecerdasan Intrapersonal dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. *Seminar Nasional Matematika*, 2(228-233). Tersedia di <https://journal.unnes.ac.id>. (diunduh 14 Desember 2019).

Djamarah, S. B. 2015. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.

Ebrahimi, R., Khoshsima, H., Behtash, E.Z., & Heydarnejad, T. (2018). Emotional Intelligence Enhancement Impacts on Developing Speaking Skill among EFL Learners: an Empirical Study. *International Journal of Instruction*, 11(4), 625-640. Tersedia di <https://www.researchgate.net/>. (diunduh 19 Desember 2019).

Effendi, K. N. S. (2018). Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X dalam Penerapan Model Pembelajaran ARIAS. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, 3(1), ISSN 2548-2297. Tersedia di <https://journal.unpas.ac.id/>. (diunduh 14 Desember 2019).

Fathoni, A. 2011. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fauziah. (2015). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Semester II Bimbingan Konseling UIN Ar-ranyry. *Jurnal Edukasi Ilmiah*, 1(1), 90-98. Tersedia di <https://jurnal.ar-raniry.ac.id>. (diunduh 14 Desember 2019).

Fitriyani, I. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Kelas X (Studi Kasus di MA Sunan Prawoto Pati Tahun Ajaran 2016/2017). *Skripsi*: Universitas Negeri Semarang. Tersedia di <https://lib.unnes.ac.id/>. (diunduh 19 Desember 2019).

Goleman, D. 2010. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT Gramedia.

Goleman, D. 2015. *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosi Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia.

Hadi, S. 2015. *Statistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hidanah, I. (2016). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV SD di Kecamatan Gunungpati Semarang. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Tersedia di <https://lib.unnes.ac.id>. (diunduh 14 Desember 2019).

Indriyanti dkk. (2018). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PPKn di Kelas XI SMA NI Ambarawa Semester 1 Tahun ajaran 2017/2018. *Didaktika Dwija Indria*, 6(8), 114-121. Tersedia di [jurnal.fkip.uns.ac.id](http://jurnal.fkip.uns.ac.id). (diunduh 14 Desember 2019).

Kompri. 2016. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Lestari, I, D. (2019). *Pengaruh Motivasi Belajar dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sd Se-Dabin I Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal*. *Skripsi*. Tersedia di <https://lib.unnes.ac.id>. (diunduh 14 Desember 2019).

Mimawati. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas VII Di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar. *Skripsi*. Tersedia di <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/>. (diunduh 12 Desember 2019).

Mirawati, & Basri, M. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 1(1), 56-64, e-ISSN 2615-1766. Tersedia di <https://journal.unismuh.ac.id/>. (diunduh 14 Desember 2019).

Monicca, I., Subkhan, & Setiyani, R. (2015). Pengaruh Minat Belajar, Motivasi Belajar, dan Prestasi Belajar Matematika terhadap Prestasi Belajar

Akuntansi Siswa Kelas X Jurusan akuntansi di SMK Palebon Semarang. *Economic Education Analysis Journal*, 4(2), 414-426, ISSN 2252-6544. Tersedia di <https://journal.unnes.ac.id/>. (diunduh 14 Desember 2019).

Munirah, Putri, S. S. A. 2018. Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138-145, pp. 138-145 p-ISSN: 2407-2451, e-ISSN: 2621-0282. Tersedia di [repository.uin-alauddin.ac.id](https://repository.uin-alauddin.ac.id). (diunduh 4 Juli 2019).

Nugrahadi, E. W., & Rizki, R. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosi Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Iis Sma Negeri 1 Raya Tahun Pelajaran 2017/2018, *Jurnal Ekonomi Pendidikan*, 8(6), p-ISSN 2302-030X. Tersedia di <https://jurnal.unimed.ac.id>. (diunduh 14 Desember 2019).

Nurmuiza, I., Maonde, F., & Sani, A. (2015). Pengaruh Motivasi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMAN . *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 113-122. Tersedia di <http://ojs.uho.ac.id>. (diunduh 14 Desember 2019).

Nursamiaji, A., Kurniawan, K. (2015). Hubungan Motivasi Belajar dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Bimbingan dan Konseling 2013 Unnes. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 4(3), 24-31. Tersedia di <https://journal.unnes.ac.id/>. (diunduh 14 Desember 2019).

*Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 Bab 1 dan 2 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Tersedia di <http://repository.kemdikbud.go.id/>. (diunduh 3 November 2019).

*Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*. Tersedia di <http://repository.kemdikbud.go.id/4791/>. (diunduh 3 November 2019).

- Periantalo, J. (2016). *Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Phuntash, U. (2018). The Impact of Motivation on Student's Academic Achievement and Learning Outcomes in Mathematics - An Action Research. *Journal of Educational Action Research (JEAR)*, 1(3), 41-55. Tersedia di <https://www.researchgate.net/>. (diunduh 19 Desember 2019).
- Poerwanti, E. dkk. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD 3 SKS*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Priyatno, D. 2010a. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Media Kom.
- Priyatno, D. 2016b. *Belajar Alat Analisis Data dan Cara Pengolahannya dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media
- Putri, A.Y.R., Hardinto, P., & Mardiono. (2016). Pengaruh Motivasi Belajar, Kecerdasan Emosi dan Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pengantar Ekonomi dan Bisnis Siswa Kelas X SMK Ardjuna 02 Arjosari Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 63-84, p-ISSN 2302-030X. Tersedia di <http://journal.um.ac.id/>. (diunduh 14 Desember 2019).
- Purwanto, N. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. 2016. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surakarta: Pustaka Belajar.
- Putri, A. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar. *Skripsi*.

Tersedia di <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/4360/>. (diunduh 14 Desember 2019).

Ramadha, Y., E. (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Muhammadiyah 10 Tipe Surakarta Th Ajaran 2015/2016. *Laporan Penelitian*. Tersedia di <http://eprints.ums.ac.id>. (diunduh 13 Desember 2019).

Rosida. (2015). Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII2 SMP Negeri 1 Makassar. *Jurnal Sainsmat*, 4(2), 87-101. Tersedia di [ojs.unm.ac.id](http://ojs.unm.ac.id). (diunduh 14 Desember 2019).

Riduwan. 2015. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru – Karyawan dan Peneliti Pemula..* Bandung: Alfabeta.

Rifa'I, A. , & Anni, C., T. 2016. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK –LP3 Universitas Negeri Semarang.

Riyani, E., Palupiningdyah. (2015). Pengaruh Motivasi dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Ekonomi Kelas VIII SMP Negeri 1 Karangreja Purbalingga. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4(3). Tersedia di <https://journal.unnes.ac.id>. (diunduh 14 Desember 2019).

Sardiman. 2016. *Interaksi&Motivasi Belajar Mengajar*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

Savitri, D. (2015). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran PKN pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 23 Kecamatan Pontionak Barat. *Education Journal*. Tersedia di [jurnal.untan.ac.id](http://jurnal.untan.ac.id). (diunduh 14 Desember 2019).

Seng, N.L., Hanafi, Z., & Taslikhin, M. (2016). Influence of Emotional Intelligence on Students' academic Achievement . *International Journal of Humanities*

*and Social Science Research*, 2(3), 41-46, ISSN: 2455-2070. Tersedia di <https://www.researchgate.net/>. (diunduh 19 Desember 2019).

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sobandi, R. (2017). Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas VIII MTS Negeri 1 Pangandaran. *Jurnal DIKSATRASIA*, 1(2). Tersedia di <https://jurnal.unigal.ac.id/>. (diunduh 14 Desember 2019).

Stevani. (2016). Analisis Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Padang. *Journal of Economic and Economic Education*, 4(2), 208-214. Padang: STKIP- PGRI Sumbar. Tersedia di <http://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id>. (diunduh 14 Desember 2019).

Sudjana, N. 2014. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sukardi. 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Susanto, A. 2016. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Susanto, H. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XII IPS 1 SMA Negeri 12 Makassar. *Jurnal Skripsi*. Makassar: Universitas Negeri Makassar. Tersedia di <eprints.unm.ac.id>. (diunduh 14 Desember 2019).



Syah, M. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Thoifah, I. 2015. *Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang: Madani.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Tersedia di <http://kelembagaan.ristekdikti.go.id>. (diunduh 5 Desember 2018).

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Bab XIII Pasal 31 Ayat 1 dan 2 tentang *Pendidikan dan Kebudayaan*. Tersedia di <https://jdih.kemenkeu.go.id/>. (diunduh 5 Desember 2018).

Uno, H., B. 2016. *Teori Motivasi & Pengukurannya : Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ventini, M., Hartini, & Sukardjo, M. (2018). Hubungan Kecerdasan Emosi dan Sikap Terhadap Pelajaran Matematika Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa SMA Jakarta Timur. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 20(2). Tersedia di <http://journal.unj.ac.id/>. (diunduh 14 Desember 2019).

Warti, E. (2016). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SD Angkasa Halim Perdana Kusuma Jakarta Timur. *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP Garut*, 5(2), 177-185.. Tersedia di <https://media.neliti.com/>. (Diunduh 14 Desember 2019).

Widoyoko, E., P. (2015). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wiyani, N., A. 2014. *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini: Panduan bagi Orangtua & Pendidik PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Wiyono, A., Anggo, M., & Kadir. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTS Negeri 1 Kendari. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, 6(2). Tersedia di <http://ojs.uho.ac.id/>. (diunduh 19 Desember 2019).
- Yulika, R., Rahman, U. & Sewan, A.M. (2018). The Effect of Emotional Intelligence and Learning Motivation on Student Achievement. *1st International Conference on Advanced Multidisciplinary Research*, 227, 386-389. Tersedia <https://www.atlantis-press.com/>. (diunduh 19 Desember 2019).
- Zamsir, Masi, L., & Fajrin, P.(2015). Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMPN 1 Lawa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2),170-181. Universitas Halu Oleo. Tersedia di <http://ojs.uho.ac.id/>. (diunduh 14 Desember 2019).